

**Aziz Suganda
Hasbullah
Vera Hastuti**

**KUMPULAN
CERITA RAKYAT ACEH**

**Editor :
Aziz Suganda**



Mahara Publishing

**Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI)**

Aziz Suganda, Hasbullah, Vera Hastuti

Kumpulan Cerita Rakyat Aceh

Layout/Design Cover: Mahmudin

Diterbitkan atas kerjasama:

Mahara Publishing (Anggota IKAPI)

Jln. Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai

Kota Tangerang, Banten-15145

HP: 085775422691, 085966263070 (WA)

E-mail: maharapublishing@yahoo.co.id

Website: www.maharapublishing.com

Dengan

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI)

Gedung Widya Graha Lantai VI dan IX

Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10 Jakarta 12710

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-602-69140-7-1

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Penelitian peran kebudayaan dan bahasa aceh dalam konteks keutuhan NKRI di Aceh ini merupakan bagian dari penelitian serupa yang serentak dilakukan di 5 (lima) provinsi yakni Kalimantan Barat, NTT, Papua dan Pulau Enggano di Provinsi Bengkulu. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana hubungan antara bahasa dan budaya dengan keutuhan NKRI. Oleh karena itu, lokasi penelitiannya dipilih daerah-daerah terdepan dari wilayah Republik Indonesia.

Daerah penelitian Aceh, selain menjadi daerah terdepan yang berbatasan dengan Malaysia dan Singapura, juga merupakan bekas wilayah konflik. Karakteristik ini menjadikan Aceh penting dalam melihat gambaran nasionalisme pada penelitian ini.

Di samping itu, Aceh juga sangat heterogen. Sejak dulu, Kutaraja (sekarang Banda Aceh) menjadi kota kosmopolitan yang banyak didatangi berbagai suku bangsa bahkan dari luar Sumatera. Nama Aceh sendiri, konon berasal dari singkatan Arab, Cina, Eropa dan Hindustan.

Heterogenitas Aceh tidak hanya terdapat di Banda Aceh, tetapi juga ada pada seluruh wilayah Provinsi Aceh. Berbagai suku bangsa dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda sudah lama dan turun-temurun hidup di Aceh, menjadi masyarakat Aceh. Keseluruhan itu membentuk fenomena khas Aceh yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini merupakan tahun pertama dari rencana 5 (tahun) penelitian. Dengan target utama pemetaan persoalan dalam melihat Peran Bahasa dan Budaya dalam Konteks Keutuhan NKRI, yang pada ujungnya memiliki dua tujuan. Secara teoritik memperkaya khasanah pengetahuan tentang Aceh dan secara praktis guna memberi kontribusi kepada pemerintah dalam memformulasikan kebijakan bahasa dan budaya yang kondusif bagi keutuhan NKRI di wilayah Aceh.

Berbagai hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan penelitian, seperti sejarah bahasa dan budaya, kondisi kebahasaan dan pemetaan awal tentang kaitan bahasa dan budaya dengan keutuhan NKRI serta dinamikanya, ditelaah pada tahun ini.

Salah satu luaran (*output*) penelitian tahun ini adalah kumpulan cerita rakyat yang merupakan rangkaian berbagai ceritera rakyat Aceh dari berbagai suku dan wilayah seperti Aceh, Gayo, Alas, Singkil, Aneuk Jamee, Simeulue dan lain-lain.

Sebagai awal, tentu saja laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna menjadikan buku ini lebih baik lagi.

Atas semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan terwujudnya buku cerita rakyat ini baik di Aceh, maupun di Jakarta, khususnya di LIPI sendiri, kami mengucapkan terima kasih.

Secara khusus kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan antusiasme dukungan dari Kepala Balai Penelitian Budaya dan Sejarah Aceh, para Pengajar Bahasa di Aceh dan Takengon, Para intelektual Aceh, para seniman senior kondang Gayo, juga tidak lupa

kepada Bupati Aceh Tengah dan para Pejabat Pemda di Banda Aceh dan Aceh Tengah. Dalam rangka terlaksananya penerbitan, kami secara khusus pula mengucapkan terima kasih atas kerjasama Penerbit Mahara Publishing.

Semoga seluruh bantuan bermanfaat bagi rakyat banyak, khususnya Aceh dan juga semoga Allah membalas seluruh budi baik yang telah mereka berikan kepada kami.

Kepala Pusat Penelitian
Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Lembaga Ilmu Pengetahuan
Indonesia

Dr. Sri Sunarti Purwaningsih, MA
NIP. 196105211987932001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -----	iii
Daftar Isi -----	vii
1. Cerita Rakyat Aceh Si Tulot -----	1
2. Cerita Rakyat Aceh Singkil "Kemaraao Jaman" -----	8
3. Cerita Rakyat Aceh Singkil "Naga Belayang" -----	12
4. Cerita Rakyat Aceh Singkil Nenek Gergasi-----	16
5. Cerita Rakyat Aceh Singkil Raja Patukal -----	20
6. Cerita Rakyat Aceh Singkil Raja Tunggal-----	25
7. Cerita Rakyat Gayo Lues Putri Bungsu -----	28
8. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Guru Leman" -----	46
9. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Periedende" -----	49
10. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Si Kepar" -----	53
11. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Si Mugan" -----	55
12. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Si Piher Dan Beru Dihe"	57
13. Cerita Rakyat Aceh Tenggara "Terjadinya Negeri Alas"	60
14. Cerita Rakyat Alas Aceh Tenggara "Teungku Keramin" --	62
15. Cerita Rakyat Aneuk Jamee Aceh Selatan Putri Bungsu ---	64
16. Cerita Rakyat Simeulue Lavu Nene Lambore -----	66
17. Cerita Rakyat Simeulue Putih Ledan-----	68
18. Cerita Rakyat Simeulue Uli, Garuda Dan Tikus -----	71
19. Cerita Rakyat Simeulue "Raksasa Uno" -----	73
20. Cerita Rakyat Simeulue Mencari Tiga Buah Kalimat--	75
21. Cerita Rakyat Simeulue Mentiko Betuah-----	78
22. Cerita Rakyat Gayo Batu Belah -----	82
23. Cerita Rakyat Gayo Lembide -----	87
24. Cerita Rakyat Gayo Merah Mege-----	90
25. Cerita Rakyat Gayo Putri Pucuk Gelumpang -----	97
26. Cerita Rakyat Gayo Putri Pukes-----	104

<<1>>

CERITA RAKYAT ACEH “SI TULOT”

Pada suatu masa, di zaman dahulu, hidup satu keluarga yang sangat miskin. Ada seorang ibu dengan tiga orang anak gadis. Ayah mereka sudah lama meninggal dunia. Rumah sudah lapuk dan hampir rubuh. Sawah dan kebun juga mereka tidak ada. Karena sangat miskin tidak ada seorang laki-laki pun yang ingin mengawini anak gadis dalam keluarga tersebut.

Untuk kehidupan sehari-hari, kakak dan adik keduanya mencari kerja ke sawah orang mencari beras secukupnya untuk makan. Hanya si bungsu atau Si Tulot, yang setiap pagi pergi ke pinggir sungai untuk memetik kangkung, terus dibawa ke pasar untuk dijual agar mendapat uang untuk lauk-pauk.

Pada suatu hari Si Tulot, seperti biasa tiap pagi pergi ke pinggir sungai yang tidak jauh dari rumah memetik kangkung. Ia membawa keranjang dan pisau. Ia melangkah santai di atas rumput yang basah tertimpa embun semalam.

Ketika sampai di pinggir sungai, seperti biasa, dipilihnya daun kangkung yang masih muda, lalu dipotong dan dimasukkan ke dalam keranjang. Ketika sedang asyik memetik daun kangkung, terdengar sesuatu suara yang aneh dari arah belakang, dari dalam semak belukar. Ia sangat terkejut, saat dilihatnya ke belakang. Darahnya berdesir kencang dari ujung rambut ke ujung kakinya.

Tampaknya ada ular yang sangat besar, hampir sebesar badannya. Ular itu sekarang persis di depan Si Tulot.

Si Tulot ingin berteriak, tapi suaranya tidak bisa keluar. Ingin berlari tapi kakinya seperti tidak bisa diangkat. Lama ia tertegun di tempat, sepertinya kakinya tertancap di tanah. Lututnya pun bergetar. Ia berdoa dalam hati agar tidak digigit oleh ular besar itu. Saat itu juga ular besar itu bersuara, “jangan takut, jangan takut hai gadis kecilku, tidak akan kugigit engkau”. Rasa takutnya berubah menjadi keheranan Si Tulot mendengar ular besar bisa berbicara. Ia melihat ular besar itu meneteskan air matanya.

“Maaf, saya mau ke pasar, mau menjual kangkung ini”, kata Si Tulot memberanikan diri. “Tidak apa-apa kalau begitu, pergi saja” jawab ular besar itu. “Tapi apa tuan putri bisa kembali lagi ke sini besok hari?. Ada yang ingin dibicarakan,” sambung ular besar itu. “Baik”, jawab Si Tulot. Segera ia bergegas pergi, hampir saja ia berlari tergo-poh-poh.

Sampai ke pasar, langsung ia menjual daun-daun kangkung itu. Setelah terjual semua lalu ia membeli satu ekor ikan tongkol yang akan dimasak sebagai lauk untuk makan siang nanti.

Ketika sampai di rumah, Si Tulot menceritakan kejadian di pinggir sungai ketika memetik daun kangkung pada ibunya saat memotong ikan di dapur. “Bu, tadi saya bertemu dengan seekor ular besar di pinggir sungai. Bisa berbicara bu!, Saya melihat air di mata ular itu tampaknya sedang bersedih hati. Ia ingin berbicara sepatutnya dua kata, saya jawab dengan ketakutan, cepat-cepat saya pergi sambil berlari. Namun, sudah terlanjur saya berjanji besok bertemu lagi. Bagaimana bu?”. Kata Si Tulot.

"Aduh, anak saya yang cantik, ada petuah orang tua dulu bilang, kalau bertemu dengan ular di jalan, itu tanda nasib jelek akan menimpa", jawab ibu Si Tulot dengan rasa tidak enak. "Cuma kalau sudah berjanji bertemu lagi, sudahlah sudah sampai hajat dan keinginan ular itu besok pagi. Itu jaga diri nak, semoga kebaikan selalu menyertaimu", kata ibu Si Tulot menyenangkan hati anaknya, walaupun ia tidak terlalu percaya kata anaknya itu. "tidak lupa pada janji, besok paginya pergilah si Tulot ke pinggir sungai dengan hati yang tidak tenang memikirkan apa yang akan terjadi? Sampai di sana, rupanya ular besar itu pun sudah menunggunya. Di mulutnya ada satu ikat daun kangkung muda.

"Ambil ini untukmu", kata ular besar itu, sambil menurunkan badan menghampiri Si Tulot. Si Tulot pun sangat terkejut. Tapi diambil juga daun kangkung itu. "apa yang ingin kamu bicarakan?". Tanya Si Tulot.

"Begini tuan putri, saya ini manusia juga sepertimu, putra seorang raja yang terkena sihir. Saya akan bisa sembuh lagi menjadi manusia kalau ada seorang gadis yang ingin menikah dengan saya". Kata ular besar itu. "Waduuuh! Mana mungkin Teungku, seorang manusia menikah dengan ular?", jawab Si Tulot.

"Begitulah nasibku wahai tuan putri"

"Tuan putri, mau tidak anda menikah denganku?", tanya ular.

Lama sekali Si Tulot tertegun, ia melihat ular besar itu dengan hati yang sedih.

"Teungku ular, saya mau ke pasar sekarang, nanti saya tanya dulu dengan ibuku. Besok saya kembali lagi ke sini. Terima kasih sekali sudah dihadiahkan daun kangkung".

Setelah itu, pada malam harinya Si Tulot menyampaikan keinginan sang ular besar itu kepada ibunya dan kedua kakaknya.

“Itu sudah tipu daya ular Tulot”. Kata kakaknya yang tengah.

“Betul itu, kita memang miskin sekali, namun jangan mudah sekali percaya”, sambung kakak yang tertua.

Si Tulot pun terdiam dalam kebingungan.

“Sudahlah, jangan ribut lagi, kalau begitu besok pagi kita pergi ke sana semua ke pinggir sungai. Kita lihat apa betul apa yang dikatakan Si Tulot!”, kata ibu mereka.

Besoknya, Si Tulot, ibu bersama kedua kakanya pergi kepinggir sungai. Ular besar itu pun sudah menunggu. Satu ikat daun kangkung sudah tergigit di mulutnya. Betul kata Si Tulot, pada sinar mata ular itu tampak kesedihan yang sangat mendalam. Setelah melihat itu, barulah ibu dan kedua kakak Si Tulot percaya kata-kata Si Tulot.

“Teungku, ini ibu saya, dan ini kakak-kakak saya”, Si Tulot memperkenalkan semua keluarganya pada ular itu. “tolong bicarakan apa maksud Teungku?”. “saya ingin menikah dengan anak ibu. Kalau saya menikah, wujud saya akan kembali ke asal menjadi manusia kembali. Kulit saya akan berganti menjadi harta yang mahal”, kata ular besar itu.

Semua orang itu menjadi terpana, semua terdiam tidak bisa bicara. Terpana pada ular itu karena bisa berbicara. Lama sekali ibu Si Tulot berpikir, akhirnya ibu Si Tulot berkata, “Wahai anakku, walaupun kami orang miskin sekali tidak punya harta apa pun, kalau anda ingin mencelakai kami ini, tidak ada ampunan lagi akan ku kutuk untuk yang kedua kali. Bukan lagi menjadi ular, tapi

menjadi batu di tengah sungai. Sebab sudah saya percayai anda tidak mungkin lagi mau dikutuk untuk yang kedua kali, maka saya terima menjadi menantu saya”.

“Meskipun begitu, wahai tuan ular yang baik, saya hanya sampai memberi izin saja, tidak bisa menjadi keputusan terakhir. Semuanya tergantung putri saya, Si Tulot”, sambung ibu Si Tulot sambil menatap wajah anaknya. “Bagaimana menurutmu, wahai anakku?”.

Si Tulot mengangguk kepala tanda setuju. Luluh hatinya melihat mata ular itu yang hatinya sangat sedih. Ular itu pun sangat gemar membantu semua makhluk.

Ketika mendengar perkataan dan keputusan Si Tulot, mata ular yang tadinya sedih, berganti kesenangan yang luar biasa.

Singkat cerita, beberapa hari kemudian dibuatkan sebuah pesta kecil perkawinan anak atau bersalaman alim. Ibu Si Tulot pun sudah menyampaikan kabar pada tamu yang berhadir dan tetangga sekitar rumah.

“Dengan siapa menikahkan Si Tulot?”, tanya beberapa orang tetangga.

“Dengan seekor ular”, Jawab ibu Si Tulot.

Meletus ketawa semua tetangga yang mendengar ibu jawaban ibu Si Tulot. Lebih dari itu, ibu Si Tulot pun dikatakan sudah gila.

“Itu maharnya pasti sangat mahal”.

“Aduuuuh, ular itu pasti bisa menari. Kita akan melihat bagaimana tarian keluarga Si Ular”.

“Dua kakak si Tulot nantinya dinikahkan juga dengan buaya dan cerapai”. Seperti itulah kabar angin yang beredar di tetangga. Sambung-menyambung dari satu rumah ke

rumah lainnya. Kabar burung yang tidak anak pun terdengar sampai ke seluruh tetangga kampung. Meskipun begitu, keluarga Si Tulot tidak peduli dengan kata-kata jelek itu. Tujuan mereka hanya ingin melepaskan kutukan pada ular itu, tidak lebih.

Pada hari yang sudah ditentukan, datanglah ular besar itu ke rumah Si Tulot. Sampai di sana, seorang pun tidak ada yang mengantarkannya. Tidak ada tarian ular seperti yang digosipkan oleh tetangga Si Tulot.

Semua tetangga heran dan takut melihat ular besar itu. Si Tulot dengan ular besar itu bersanding di pelaminan. Keduanya senang dan berbahagia. Begitu juga ibu dan kakak-kakaknya.

Setelah itu, pada malam harinya, ular besar itu berkata; "wahai jodohku, istriku, saya akan menelan kamu sebentar, tidak lama. Setelah itu, saya keluarkan kembali". Karena SiTulot sudah yakin, ia bersedia ditelah oleh ular tersebut.

Haaap! Sekali telan, Si Tulot hilang dalam perut ular besar itu. Tidak lama kemudian, dimuntahkan kembali. Si Tulot jatuh dari mulut ular besar itu. Wooow!, lihat sudah bergantung emas bermata intan di leher Si Tulot. Di tangannya pun sudah ada gelang emas berlapis-lapis. Di kakinya sudah terikat gelang perak yang berbunyi 'krang-kring'. Si Tulot sangat senang hatinya. Inilah satu balasan dari ketulusan dan keikhlasan. Kata Si Tulot dalam hati.

"Terima kasih suami tersayang", kata Si Tulot.

"Sekarang, saya sudah bisa berganti kulit", kata ular besar.

Setelah itu, ular itupun melepaskan kulit dan apa pula yang ditampakkan?. Keluarlah seorang anak muda yang

sangat ganteng wajahnya. Semakin bahagia nampaknya Si Tulot. Kulit dan sisik-sisik ular besar tadi dibuang ke luar rumah. Besoknya, kulit dan sisik-sisik itu menjadi sapi, kerbau, dan kambing.

Siang hari, tetangga bertambah heran lagi. Saat dilihat di belakang rumah Si Tulot sudah penuh dengan sapi, kerbau dan kambing. Apalagi saat Si Tulot keluar rumah dengan suaminya, emas dan intan memenuhi leher dan tangannya.

Akhirnya, dikatakanlah oleh ibu Si Tulot, bahwa semua takdir itu sampai tadi malam pada tetangganya. Semakin ramailah tetangga di kampung itu.

Amma bakdu, seminggu berlalu, tetangga yang iri dan sombong pada Si Tulot. mereka ramai-ramai pergi ke pinggir sungai mencari kangkung. Mereka ingin bertemu dengan ular dan ingin menjadikannya sebagai suami. Akan tetapi, apa takdir yang datang? Semua anak gadis itu ditelan oleh ular sungai. Semua hilang dalam perut ular. ■■■

<<2>>

CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL "KEMARAO JAMAN"

Suatu masa di Negeri Ardan, hiduplah seorang raja yang memiliki seorang anak perempuan bernama Anggun Sari. Putri Anggun Sari memiliki suami bernama Raja Muda. Namun sayang, pangeran Raja Muda dan putri Anggun Sari tidak memiliki seorang keturunan pun, bahkan ketika sudah meminta bantuan kepada ahli nujum. Kemudian datanglah mimpi. Di dalam mimpi tersebut datang seorang kyiai yang mengatakan bahwa pangeran dan putri bisa memiliki keturunan. Namun, ketika sang anak berusia 12 tahun, ia harus dibuang. Mimpi tersebut sungguh meresahkan perasaan pangeran dan Putri Anggun Sari.

Sesuai janji kyiai dalam mimpi sang putri, sang putri akhirnya mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan. Kini, sesuai janji putri kepada kyiai dalam mimpinya, anak perempuannya yang sudah berusia 12 tahun pun dibuang ke laut. Sang putri kecil tersebut kemudian ditemukan dan dirawat oleh sepasang naga di Negeri Hayatun Nafus Negara Almanus.

Di tempat terpisah, pada masa yang sama, di kampung di negeri tetangga lahir seorang anak laki-laki yang juga dibuang oleh orang tuanya. Ia dibuang ke hutan sampai akhirnya ia berjalan dan masuk ke dalam gua. Anak laki-laki tersebut kemudian ditemukan oleh sepasang jin. Anak itu bernama Kemarao Jaman.

Waktu terus berlalu, tahun demi tahun. Kedua anak tersebut akhirnya mencapai usia 17 tahun dan siap mencari jodoh. Kemarao Jaman bertemu dengan Anggun Sari (sang putri yang diberi nama sesuai nama ibunya). Pertemuan nasib yang memperjodohkan mereka. Kemarao Jaman dan Anggun Sari saling jatuh cinta. Kemudian mereka bertukar cincin dan selepasnya Anggun Sari kembali ke pesisir di pinggir laut, Kemarao Jaman kembali ke pedalaman (gunung).

Setelah kembali ke tempat masing-masing, mereka tidak sanggup menolak perasaan untuk saling merindu. Namun karena perbedaan dunia, mereka tidak bisa saling bertemu. Kemudian bertemulah mereka dengan seorang dukun. Dukun berkata jika mereka tidak bisa saling bertemu, mereka akan sakit sepanjang hidup. Dan betul saja, suatu hari Kemarao Jaman mendapati kabar bahwa Anggun Sari telah jatuh sakit di istana Negeri Hayatun Nafus Negeri Almanus.

Kemarao Jaman kemudian meminta bantuan Burung Garuda agar dapat membawa Kemarao Jaman ke negeri Anggun Sari. Sesampainya disana, diturunkanlah ia untuk menemui Anggun Sari. Istana negeri tersebut dijaga oleh 45 orang panglima, sehingga Kemarao Jaman harus mencari jalan agar dapat bertemu dengan Anggun Sari.

Kemarao Jaman memutuskan untuk berpura-pura menjadi seorang penjual kue. Mereka akhirnya berhasil bertemu. Setelah mencari tahu mengenai penyakit Anggun Sari, diketahuilah bahwa obat yang dapat menyembuhkan Anggun Sari adalah cincin yang dipakai Kemarao Jaman. Setelah bertukar cincin, sehatlah Anggun Sari.

Senang bukan kepalang Kemarao Jaman mengetahui Anggun Sari telah sehat. Ia kemudian memanggil Raja Naga

dan memberitahukan kabar gembira tersebut. Raja kemudian memanggil seluruh rakyatnya untuk berbagi kabar bahagia tersebut. Setelah sehat, Anggun menyatakan kepada orang tuanya bahwa Kemarao Jaman adalah jodohnya. Raja kemudian meminta Kemarao Jaman untuk menjadi menantunya. Kemarao Jaman setuju, namun ia meminta semua tahanan yang dihukum untuk dibebaskan. Raja mengabulkan dan akhirnya Anggun Sari dan Kemarao Jaman menikah.

Setelah menikah kira-kira empat tahun, mereka belum mendapatkan keturunan, Kemarao Jaman mulai merindu kepada orang tua yang tinggal di Negeri Ardan. Kemarao Jaman berniat bertemu dengan orangtuanya. Suatu malam, Kemarao Jaman dan Anggun Sari berhenti untuk beristirahat. Di tengah waktu beristirahat mereka, datang seekor gagak yang kemudian mengambil cincin Kemarao Jaman. Karena cincin telah diambil, Kemarao Jman akhirnya meminta izin kepada Anggun Sari untuk berpisah dengan Anggun Sari sampai cincin berhasil ditemukan.

Setelah 2-3 bulan berpisah, Anggun Sari berkelana tak tentu arah hingga sampai di negeri Na'im yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Bangsawan. Ketika melihat Anggun Sari, Raja Bangsawan menyangka bahwa Anggun Sari adalah orang kerajaan, pun begitu masyarakat negeri tersebut. Kebetulan pula, saat itu di negeri itu, ada seseorang yang mencuri ayam. Induk tidak dimakan, tapi telur dimakan. Karena tidak sanggup berpikir, raja meminta nasihat Anggun Sari.

Karena keputusannya yang dianggap bijak, Anggun Sari dipaksa untuk tinggal lebih lama di negeri itu dan Anggun Sari pun dipakaikan baju negeri Na'im. Sementara di tempat yang terpisah, Kemarao Jaman sudah banyak menumpang di kapal orang –dari satu kapal ke kapal lain-

untuk mencari burung gagak. Suatu ketika, kapal yang ditumpangi Kemarao Jaman mendekati sekumpulan burung gagak yang sedang mencari makan.

Kemarao Jaman kemudian melihat seekor burung gagak di antara gerombolan tersebut dan mengenali salah satunya sebagai gagak yang mencuri cincinnya. Kemarao Jaman mencoba mendekati gagak tersebut, gagak lalu tiba-tiba terjatuh. Kesempatan bagi Kemarao Jaman yang dengan sigap mengambil gagak tersebut dan menggorok serta memotongnya. Dan benarlah, cincin tersebut akhirnya ditemukan di dalam perut gagak. Setelah berhasil mendapatkan cincin, Kemarao Jaman melanjutkan perjalanan dengan kapal yang ditumpangnya hingga tiba di Negeri Na'im.

Singkat cerita, diketahuilah oleh Kemarao Jaman bahwa karena kebijaksanaannya Anggun Sari pun sedang berdiam di Negeri Na'im, begitu pula Anggun Sari yang mengetahui bahwa Kemarao Jaman telah sampai di negeri tersebut. Anggun Sari kemudian meminta bantuan Raja agar dapat dipertemukan dengan suaminya, Kemarao Jaman. Raja dengan senang hati membantu. Akhirnya, Kemarao Jaman berhasil menemui istrinya dan melalui perbincangan yang hangat dengan Raja, diketahui lah bahwa sesungguhnya Kemarao Jaman adalah orang yang bijak lagi setia. Raja menyenangi sosok Kemarao Jaman. Dalam pikirannya, jika orang setia pada hal-hal yang baik, maka baik pula lah ia sebagai seorang manusia. Karena kekagumannya pada Kemarao Jaman, Raja akhirnya mengangkat Kemarao Jaman sebagai penggantinya kelak, menjadi Raja di Negeri Na'im. Pada akhirnya, Kemarao Jaman menjadi raja dan pernikahannya dengan Anggun Sari dikaruniai seorang anak perempuan bernama Putri Ambun Peranginan. ■■■

<<3>>

CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL “NAGA BELAYANG”

Suatu hari di sebuah negeri bernama Pantai Suri, hiduplah seorang raja bernama Raja Alamsyah. Ia memiliki seorang putra bernama Bujang dan seorang istri yang disebut orang Mak Inang. Bujang tumbuh dewasa, namun sayang ia memiliki hati yang picik dan jahat serta selalu menolak ketika diminta belajar agama. Maka, semakin besar lah ia dengan kekerasan hatinya.

Suatu hari, Bujang pergi berjalan-jalan dan dilihatnya seekor Naga Belayang. Ia tergiur dengan kesaktian dan kemampuan naga tersebut. Naga Belayang dikenal dapat terbang dan tidak pernah berbohong. Muncullah niat dalam hatinya untuk mencuri naga tersebut. Singkat cerita, dicuri-nyalah naga tersebut dan dibawanya pergi merantau.

“Terbangkan aku sampai negeri lautan”. perintah Bujang kepada naga.

Maka diterbangkannya Bujang ke negeri lautan

Sesampainya di negeri lautan, mendaratlah mereka di hutan rimba raya. Tidak lama. Mereka bertemu dengan seorang pemuda bernama Ali Kasim.

“Ke mana anda pergi?” tanya Ali Kasim.

“Aku hendak merantau” jawab Bujang.

Lalu Ali Kasim meminta izin untuk ikut dengannya. Bujang mengizinkan, namun dengan syarat Ali Kasim harus memiliki kelebihan.

“Aku bisa menghidupkan yang mati.” Jawab Ali Kasim.

“Buktikan perkataanmu.” Tantang Bujang.

Untuk membuktikan ilmu Ali Kasim, Bujang memintanya untuk menghidupkan kodok yang telah dipukul mati olehnya. Akhirnya Ali Kasim menutupi kodok dengan kayu lebar selama 20 menit hingga akhirnya kodok hidup kembali. Bujang akhirnya memperbolehkan Ali untuk ikut dengannya. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang pemuda lain bernama Ali Husein.

“Kemana anda pergi?” Tanya Ali Husein.

“Aku hendak merantau.” Jawab Bujang.

Lalu Ali Husein meminta izin untuk ikut dengannya. Bujang mengizinkan, namun dengan syarat Ali Husein harus memiliki kelebihan.

“Aku bisa aku bisa menyelam ke kedalaman lautan sedalam-dalamnya.” Jawab Ali Husein.

“Buktikan perkataanmu.” Tantang Bujang. Maka, disuruhnya Ali Husein menyelam lautan di negeri tersebut. Setelah melihatnya lama menyelam, Bujang akhirnya memperbolehkan Ali Husein merantau bersamanya dan Ali Kasim. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seorang pemuda lagi yang bernama Lembak Alam yang mempunyai keahlian.

“Ke mana anda pergi?” Tanya Lembak Alam.

“Aku hendak merantau.” Jawab Bujang.

Lalu Lembak Alam meminta izin untuk ikut dengannya. Bujang mengizinkan, namun dengan syarat Lembak Alam harus memiliki kelebihan.

“Aku bisa bisa mencuri di tempat orang banyak”, Jawab Lembak Alam.

“Buktikan perkataanmu.” Tantang Bujang. Maka, pergilah mereka berempat ke pasar yang ramai dan Lembak Alam mulai mencuri barang apapun yang dia inginkan tanpa terlihat sedikitpun oleh keramaian. Bujang akhirnya memperbolehkan Lembak Alam merantau bersamanya beserta Ali Kashim dan Ali Husein. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan. Setelah lengkap empat orang terkabarlah berita dari Negeri Pante Tamin bahwa Raja Amin Syukur sedang mengadakan pesta perkawinan putrinya yang bernama Putri Selendang.

Mendengar kabar tersebut, timbullah niat jahat keempatnya. Mereka berpikir untuk menculik Putri Selendang. Mereka pun berangkat ke Negeri Pante Tamin. Sesampainya di sana, Lembak Alam dengan keahliannya menculik Putri Selendang tanpa ada seorang pun yang menyadari. Putri Selendang dibawa oleh Naga Belayang dan pergi dari negeri itu.

Rupanya ketika mereka terbang melintasi lautan, Putri Selendang jatuh dan tenggelam. Ali Husein dengan keahliannya mencoba menyelamatkan Putri Selendang dan mengambilnya dari dasar lautan. Namun sayang, nyawa Putri Selendang tidak tertolong. Kemudian, dengan keahliannya, ali Khasim menghidupkan kembali Putri Selendang.

Lambat laun, dikarenakan nafsu dan pikiran yang jahat, mereka mulai bertengkar karena sama-sama merasa punya hak terhadap Putri Selendang. Bujang menganggap

dialah yang paling berhak karena dia lah “tuan” pada perjalanan tersebut.

“Tapi aku yang mengambilnya dari keramaian.” Kata Lembak Alam.

“Tapi aku yang mengambilnya dari lautan.” Kata Ali Husein.

“Tapi aku yang menghidupkannya kembali.” Kata Ali Kasim.

Akhirnya, mereka mengharapakan kebijakan Raja Tarindangan di Negeri Teluk Bendahalun. Maka Raja memanggil semua masyarakat dan menceritakan kejadiannya kepada masyarakat. Ditanyalah mereka oleh raja

“Siapa yang mengambil? Siapa yang menerbangkan? Siapa yang menghidupkan?” tanya Raja. Mereka berempat berebutan menjawab pertanyaan Raja. Kemudian, datanglah Nenek Mamak yang merupakan seorang pemimpin agama yang dikenal bijak. Diputuskanlah bahwa yang berhak atas Putri Selendang adalah Ali Husein. Ia berkata bahwa keinginan Ali Husein untuk langsung terjun ke laut dan menyelamatkan Putri Selendang adalah niat yang lebih baik daripada niat ketiga rekannya yang lain. Apa mau dikata, begitulah kira-kira keputusan Nenek Mamak.

Maka, pergilah Putri Selendang dengan Ali Husein. Bujang, Ali Kashim dan Lebak Alam akhirnya meneruskan perjalanannya masing-masing. ■■■

<<4>>

CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL NENEK GERGASI

Di tengah hutan lebat seorang raksasa tua tertidur pulas. Gelap menyelimuti suasana sekitarnya. Pohon-pohon besar menjulang tinggi dinaungi daun hijau yang rimbun. Di bawah rimbunan yang gelap itulah sang raksasa menetap. Tak ada yang berani mengusiknya. Apalagi mendekati tempatnya. Orang yang tinggal di tepi hutan itu menyebutnya Nenek Gergasi.

“Ayo. Anak-anak, kalian bisa melihat nenek gergasi di sini!” kata Pak Ulut pada tiga anaknya. Si Buyung dan si Mimi melangkah mendekati jendela. Perlahan-lahan keduanya mengintip kelua jendela. Di kejauhan samar-samar terlihat suatu bayangan besar itu semakin dekat ke perkampungan mereka. suara langkah kakinya berdebum hingga menggetarkan tempat mereka bersembunyi. Semakin lama si Nenek Gergasi semakin dekat dengan rumah mereka berada, dalam samar cahaya bulan nampaklah perawakan tubuh si nenek. Kedua matanya merah, besar menyala diselingi bentuk telinganya yang lebar berayun-ayun. Sangat menakutkan. Wajah si nenek tak begitu jelas terlihat karena tertutup bulu rumbai dan rambut yang hitam kemerahan, panjang menjuntai.

Di luar jendela itu si nenek berhenti melangkah. Ia mengarahkan pandangannya ke sekitarnya.

“Hmm.. saya mencium bau anak manusia, pasti ada di sekitar sini. Kalau begitu tak perlu jauh-jauh mencari makanan, saya sudah bosan menyantap daging rusa” kata Nenek Gergasi.

Suara si nenek berat dan parau sehingga sangat jelas terdengar di kesunyian malam itu. Si Buyung dan si Mimi ketakutan mendengar keinginan si nenek itu, tapi keduanya tidak berani bersuara. Bahkan tidak bergerak sedikit pun. Tiba-tiba kedua anak itu dikejutkan lagi oleh suara si nenek.

“Saya tahu disekitar sini ada satu orang anak yang bandel. Sudah dua malam anak itu tidak belajar. Saya tidak suka sikapnya. Karena itu, anak bandel ini harus dihukum. Tubuhnya akan saya telan bulat-bulat.” Tapi setelah berkata begitu, si nenek lama terdiam dan secara perlahan-lahan ia melangkah pergi. Suara debum langkahnya terdengar lagi menggetarkan rumah mereka tinggal. Ia terus menjauh. Setelah itu barulah kedua anak itu bersuara.

“Bang, dari mana si nenek tahu kalau abang tidak belajar selama dua hari? Dan mengapa tiba-tiba ia pergi. Padahal kalau si nenek mengulurkan tangannya ke jendela, pasti lah kita tertangkap” kata si Mimi.

“Ya, dari mana ia tahu? Padahal baru malam ini si nenek melewati rumah kita” kata abangnya kesal. Tanpa diduga ibu mereka menimpali pembicaraan kedua anaknya itu.

“Ayah kalian siang tadi berjumpa dengan si nenek, ketika ia mengambil kayu bakar di tepi hutan. Si nenek berjanji akan datang ke rumah ini untuk menelan anak-anak yang bandel. Ayah kalian tak bisa mencegah keinginan si nenek.” Kata sang ibu.

“Kalian lihat si nenek pergi tadi. Ia pergi karena rasa marahnya telah hilang. Ia menampakkan diri sebagai

peringatan buat kalian agar patuh dan rajin belajar," kata ayahnya menyambung.

Namun pada malam berikutnya si Buyung tetap tidak mau belajar. Disuruh mengaji pun ia enggan. Ayahnya kesal dan marah. Kesabarannya pun hilang.

"Kalau kamu tetap tidak mau belajar, sekarang juga ayah akan panggilkan si nenek ke rumah ini. Kamu tanggung sendiri akibatnya", kata ayahnya.

Sambil menahan amarah, ayahnya keluar dari rumah. Lalu tiba-tiba berteriak memanggil Nenek Gergasi itu. Beberapa saat kemudian terdengarlah suara langkah yang berdebum di kejauhan. Semakin mendekat sehingga menimbulkan guncangan yang keras. Anak-anak di perkampungan di tepi hutan itu tiba-tiba terdiam di tempatnya. Sampailan si nenek di rumah si Buyung. Hukuman berlaku saat itu.

"Hhmm.. saya tahu perangaimu buruk selama ini. sudah tiga malam kamu tidak belajar. Kamu memang bandel. Setiap anak yang bandel pasti saya telan bulat-bulat" kata nenek dengan suara paraunya.

Lalu si nenek menangkap tubuh si Buyung yang kecil itu. Dalam sekejap si nenek telah menelan tubuh si Buyung hingga perutnya semakin menggembung, tapi ia belum kenyang. Makanan itu terlalu kecil baginya. Sementara itu terdengarlah suara menyedihkan dari dalam perut si nenek.

"Ampun nek. Tolong keluarkan saya, nek. Di sini gelap. Saya tidak tahan, nek. Saya berjanji mulai malam ini pasti mau belajar. Tolonglah keluarkan saya."

Si Buyung menangis dan meronta-ronta di dalam perut nenek gergasi. Mendengar tangisan dan permohonan ampun itu, nenek gergasi merasa kasihan. Ia tidak sampai

hati membiarkan Si Buyung menangis. Apalagi mendengar janji yang telah diucapkan anak bandel itu. Lalu nenek gergasi memuntahkan si Buyung keluar dari perutnya. Sejak itu ia menjadi rajin belajar. Ayah dan ibunya semakin menyayanginya. ■■■

<<5>>

CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL RAJA PATUKAL

Pada suatu hari, hiduplah seorang raja bernama Raja Bangsawan dan istrinya bernama Permaisuri Sri Banun di Kerajaan Patukal. Raja Bangsawan memiliki seorang saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki dengan nasib yang berbeda. Saudaranya yang laki-laki adalah orang yang miskin, sementara saudaranya yang perempuan adalah istri dari seorang raja yang kaya raya.

Di masa Raja Bangsawan, negeri tersebut makmur dan sejahtera serta aman. Namun, lebih kurang 10 tahun kemudian, kerajaan tersebut diambil alih oleh adik ipar Raja Bangsawan dari negeri seberang. Dalam kekuasaannya, negeri perlahan-lahan menjadi semrawut. Raja tersebut dipandang masyarakat sebagai raja yang tamak. Raja Bangsawan dan istrinya dibuang ke pulau seberang untuk diasingkan. Tidak lama, raja tersebut meninggal. Orang-orang yang setia terhadap Raja Bangsawan menyelamatkan Raja Bangsawan dan istrinya.

Setelah selamat, tibalah rasa benci Raja Bangsawan kepada adik perempuan dan suaminya yang dianggap telah mengkhianati. Untuk membalas perbuatan adik iparnya, sang adik perempuan akhirnya diasingkan ke pulau seberang. Dalam kondisi tengah hamil, entah bagaimana caranya, adik perempuan raja mampu bertahan hidup

meski tak tentu makan dan minum. Dengan kebesaran Allah, mereka bisa hidup.

Kemudian, bertahun-tahun kemudian, Raja Bangsawan mengadakan pesta besar untuk meresmikan pernikahan anak laki-lakinya. Diundanglah seluruh masyarakat sampai ke luar desa. Kemudian, sang raja teringat pada adiknya yang tinggal di pulau. Maka raja dan istri berangkat ke pulau tersebut untuk mengundang sang adik. Namun, raja meminta sang adik untuk tidak membawa anaknya yang sudah beranjak dewasa. Sang anak mengizinkan, namun berpesan, "Sesampainya mamak di tempat pesta, mintakan aku kulit kerbau selebar tapak tangan untuk menjadi kenang-kenangan hidupku." Adik perempuan raja akhirnya berangkat memenuhi undangan abangnya yang seorang raja. Kemudian, ia pulang dengan membawa titipan sang anak yaitu kulit kerbau. Gembira hati sang anak melihat kulit kerbau tersebut. Sang anak kemudian menjemur kulit kerbau tersebut bertahun-tahun.

Suatu ketika, sang anak yang sudah beranjak dewasa mohon pamit kepada ibunya untuk mencari nafkah hidup. Setelah 1 bulan, dalam perjalanannya mencari naskah, d dengarnya suara seseorang. Dipanggilnya orang tersebut, namun orang tersebut lari. Rupanya orang-orang tersebut membawa barang curian satu peti. Karena takut, mereka meninggalkan peti tersebut di tengah hutan. Sang anak kemudian menemukan peti tersebut lalu diambalnya peti dan dikuburkannya. Ia melanjutkan perjalanannya kembali. Beberapa bulan kemudian, tanpa hasil dari perjalanannya mencari nafkah, sang anak kembali pulang ke rumah ibunya. Ditengah jalan, ia teringat akan peti yang dulu pernah ia kuburkan. Setelah menemukan peti tersebut, dibukalah dan diketahui berisi emas. Diambilnya sedikit.

Sesampainya di rumah, sang anak menceritakan kisah perjalanannya. Berita tersebut pun menyebar luas di masyarakat dengan cepat. Kemudian, sampailah berita tersebut kepada raja, paman dari anak laki-laki tersebut. Raja pun langsung menjumpai ibu dari anak laki-laki tersebut yang tak lain adalah adiknya sendiri.

“Saya dengar anakmu merantau. Apa yang dia bawa, dik?” tanya raja kepada adiknya.

“Ada emas, bang. Sewaktu ia pergi merantau. Yang ia bawa dari rumah adalah kulit kerbau yang saya bawa dari rumah abang dulu. Tapi saat pulang, ia membawa emas”. Jawab sang adik.

Sang raja akhirnya meminta untuk bertemu si anak laki-laki tersebut. Raja kemudian bertanya kepada “Sewaktu kamu pergi, apa yang kau bawa?”, “Cuma kulit kerbau yang diminta mamak dari paman. Kemudian dengan cara tukar menukar, kulit ditukar dengan emas”, jawab sang anak. “Masih adakah orang mau beli kulit kerbau? Tanya raja. “Ada, masih paman”, jawab sang anak. “Jika kupotong kulit kerbau 20, bagaimana?” tanya raja. “Terserah pada paman” jawab sang anak laki.

Kemudian datanglah kapal dari kerajaan lain untuk membeli kulit kerbau. Sang raja menyiapkan 20 kerbau untuk dikuliti, dagingnya dibagikan kepada masyarakat. Sang raja kemudian berangkat menjumpai pembeli kulit kerbau. Naiklah ia ke kapal. Sesampainya di kapal, raja menawarkan kulit tersebut.

“Kami tidak lagi menerima kulit kerbau karena kapal kami sudah penuh muatannya” jawab sang pemilik kapal. Karena malu, raja membawa pulang kulit tersebut dan berangkat ke laut untuk membuang kulit kerbau. Sementara itu, sang anak membeli pohon kelapa dan dibakarnya pohon

tersebut. Arangnya dimasukan kedalam goni dan dibuang di hutan. Sambil pulang, ia mengambil sedikit emas yang dikuburkannya dan dibawa pulang ke kampung. Berita sang anak membawa emas kemudian sampai ke telinga raja. Raja kemudian mencari sang anak untuk menyelidiki kebenaran bahwa arang batang kelapa berharga seharga emas.

“Benar paman” jawab sang anak. Kemudian, sang raja kembali ke kerajaannya dan ditebangnyalah batang kelapa sebanyak-banyaknya, dibakar dan dimasukkan dalam goni. Tiba-tiba terdengar lagi ada orang yg membeli arang kelapa. Setelah dikumpulkan, sang raja menaikan arang tersebut ke kapal orang tersebut. Ditawarkannyalah arang ini. “Arang kami sudah cukup dan muatan kapal kami sudah penuh” jawab sang empunya kapal. Malu, raja kemudian membuang arang ke laut. Sementara itu, sang anak sudah memiliki rumah beserta pecah belah. Kemudian ia membakar rumahnya. Arang rumah tersebut lau disimpannya dalam hutan dan dikuburkannya sambil kemuidan membawa pulang peti emas yang dulu pernah ia kubur. Lagi-lagi, berita tersebar lagi sampai ke telinga raja.

“Dari mana emas itu kamu dapat?” tanya raja. “Ada orang yang mau membeli arang rumah dan alat pecah belah.” Jawab sang anak. Raja kemudian pulang dan membakar rumahnya sendiri beserta pecah belahnya. Arangnya dikumpul dan dimasukan dalam goni dan dimuat dalam kapal. Kemudian ditawar-tawarkannya arang ini. Sang Raja tak panjang pikir, kemudian membuang arang tersebut ke laut karena tak laku. Ia kemudian pulang kembali ke kampungnya.

Sesampainya di kampung, raja terenyak. Ia sudah jatuh miskin. Beberapa hari kemudian, raja bermusyawarah dengan istrinya. Kesimpulannya, mereka akan berangkat ke pulau yang sangat jauh untuk menghindari malu. Kemudian

mereka pun tinggal di pulau tersebut. Sementara sang anak semakin kaya dan jaya. Karena sudah jaya, sang anak ingin menikah. Datanglah sang ibu yang langsung menikahkan-nya dengan anak seorang tukang gembala jawi (jenis lembu) bernama Nur Syarifah. Setahun kemudian, diangkatlah sang anak lelaki tersebut menjadi raja karena dianggap sebagai sosok penolong, membantu yang lemah dan tidak mengharapkan imbalan. Akhirnya, mereka menjadi sepasang raja dan ratu. ■■■

<<6>>

CERITA RAKYAT ACEH SINGKIL RAJA TUNGGAL

Alkisah, hiduplah seorang raja bernama Raja Tunggal. Raja Tunggal adalah putra dari Raja sebelumnya bernama Raja Dum. Raja Tunggal sedang mencari seorang istri yang patuh, sesuai dengan wasiat ayahnya. Karenanya, Raja Tunggal pergi melanglang buana untuk memenuhi wasiat ayahnya. Ia pergi melanglang buana hingga keenam kerajaan. Sayang, jodoh belum juga ditemukan. Di kerajaan yang ketujuh, didapatkanlah oleh Raja Tunggal seorang calon istri yang patuh. Untuk mengenal dan melihat sejauh mana sang calon istri itu patuh, Raja Tunggal memutuskan bermalam dan tinggal di rumah seorang nenek.

Setelah cukup mengenal sang calon istri dan menetapkan bahwa ia adalah sosok yang akan patuh padanya, Raja Tunggal akhirnya meminta sang nenek untuk melamarnya. Nenek menyetujui. Rupanya, sang calon istri meminta mahar satu botol berisi emas. Raja Tunggal memiliki satu botol emas, namun sayang emasnya kurang satu mayam. Raja kemudian pergi ke tukang penjual emas dan tawar menawar pun terjadi. Kalah, Raja akhirnya berhutang satu mayam pada tukang emas yang mengajukan syarat bahwa hutang tersebut harus dilunasi dalam tiga

bulan. Jika tidak dipenuhi, kemaluan Raja Tunggal akan dipotong.

Ayah sang calon itri menerima mahar yang dibawa Raja Tunggal. Dengan semangat Raja Tunggal meminta waktu satu minggu untuk bersiap-siap mengadakan pesta. Satu minggu kemudian, Raja Tunggal dan nenek datang memenuhi janji dan pernikahan pun berlangsung. Setelahnya, Raja Tunggal tinggal di tempat mertuanya untuk sementara waktu sebelum kembali ke istana.

Beberapa minggu setelah pernikahan, Raja Tunggal mulai susah memikirkan hutangnya kepada tukang emas. Setiap kali istrinya bertanya, raja menjadi sangat marah dan menamparnya sambil mengatakan bahwa istrinya telah menjadi istri yang tidak patuh. Akhirnya, saat habis waktu perjanjian Raja Tunggal, putri mengikuti Raja tunggal sampai ke tukang emas dan menyamar sebagai laki-laki. Saat Raja Tunggal akan dipotong kemaluannya, putri menyaratkan agar yang dipotong tidak boleh kurang atau lebih dari seharga satu mayam. Jika lebih, si tukang emas harus dipenggal. Karena takut, akhirnya si tukang emas menganggap hutang Raja lunas. Raja dan istrinya segera pulang. Akhirnya istri Raja Tunggal tahu masalah suaminya. Ia tidak pernah bertanya lagi, sehingga bagi Raja Tunggal istrinya sudah menjadi istri yang patuh sesuai wasiat ayahnya.

Di lain hari, Raja Tunggal meminta istrinya untuk memintakan barang kepada ayahnya. Barang-barang tersebut akan dibawa berlayar dan dijual ke negeri Syam. Mertua Raja Tunggal memenuhi permintaan sang istri yang adalah putrinya. Setelah mendapatkan barang tersebut, Raja Tunggal berlayar ke Negeri Syam. Sesampainya di Negeri Syam, Raja Tunggal menukarkan barang-barang yang dibawanya dengan sabut dan batok kelapa. Sesampainya di

kampung tempat tinggal istrinya, Raja Tunggal menumpuk sabut dan batok kelapa tersebut sambil sesekali menyuruh istrinya untuk membantunya. Tiga kali hal ini dilakukan, tiga kali pula sang istri menurutinya dengan patuh tanpa bertanya.

Sabut dan batok kelapa sudah tampak seperti gunung, tapi Raja Tunggal memintakan barang untuk diperdagangkan lagi. Kali ini barang ditukar dengan tanah liat. Sesampainya di kampungnya, Raja Tunggal menutup sabut dan batok kelapa dengan tanah liat. Dari kejauhan, sabut dan batok kelapa tersebut terlihat seperti gunung perak. Kali berikutnya, lagi-lagi Raja Tunggal memintakan barang untuk ditukar di negeri Syam dengan batu. Batu kemudian ditumpukkan di atas bukit tanah liat. Kemudian, pada pelayaran berikutnya, Raja Tunggal meminta emas dari mertuanya. Semua permintaan Raja Tunggal dilaksanakan oleh istrinya yang patuh. Mertua Raja Tunggal bersedia memberikan satu kaleng emas.

Raja Tunggal akhirnya kembali ke Negeri Syam. Di sana, emas tersebut digunakan Raja Tunggal untuk menutupi bukit tanah liat yang telah ada sebelumnya. Sehingga dari jauh nampaklah bukit tersebut seperti gunung emas dan perak. Karenanya, Raja Tunggal menjadi raja yang termasyhur dan disegani oleh raja-raja negeri tetangga. Puas dengan hasil yang diharapkan, Raja Tunggal pun kembali ke istananya dengan membawa sang istri yang patuh. ■■■

CERITA RAKYAT GAYO LUES PUTRI BUNGSU

Ada sebuah cerita tentang dua orang putri, kakak beradik. Mereka tinggal di tengah hutan rimba raya. Hal ini karena mereka tidak lagi mempunyai ayah dan ibu. Ketika kedua orang tua mereka masih ada, keluarga mereka termasuk sebuah keluarga yang bahagia dan rukun. Ketika itu pernah ibunya perpesan pada kedua anaknya. "Anakku, jangan biasakan hidup bermalas-malasan. Apalagi, kalau ada daging, jangan pernah membiarkan daging itu berlama-lama. Daging yang segar itu jika dibiarkan berlama-lama bisa hidup dan tumbuh menjadi setan gergaji. Dan gergaji itu akan memakan kita."

Sekian lama waktu berselang, mereka sudah merasa nyaman hidup di hutan dengan makan seadanya. Tiba-tiba saja mereka mendapat kiriman daging dari kampung dan kedua putri ini meminta pengantar daging untuk meletakkan daging itu di depan pintu. Kemudian pengantar langsung pergi lagi. Kedua putri itu saling menolak untuk membersihkan dan memasak daging tersebut. Bahkan, untuk mengambil dari depan pintu saja mereka malas. Keduanya mengatakan sebentar lagi..sebentar lagi. Sedangkan daging sudah sangat lama di depan pintu. Mereka lupa dengan pesan ibu mereka.

Tiba-tiba saja secara perlahan daging itu tumbuh menjadi gergaji yang sangat besar, menyerupai raksasa. Kedua putri itu menjadi takut. Apalagi, ketika mendengar suara gergasi yang bergelegar saat berbicara pada mereka.

"Buka pintu! Buka pintu! Ini dia aroma Putri Bangsu," kata gergasi.

Di tengah rasa takut, masih ada ide dari kedua putri itu. Mereka mencoba menyahut setiap kali Gergaji berbicara. Katanya "Sebentar Kakek Gergasi, sebentar lagi akan kubukakan pintu untukmu. Sabarlah, aku akan memasak nasimu terlebih dahulu."

Menyahut lagi Gergasi, "Iya, aku ingin makan banyak. Masak yang banyak, ya?"

"Seberapa banyak Kakek, kira-kira satu bambu, cukup?" Putri bertanya lagi.

"Kalau segitu tidak cukup untuk tahi gigiku pun," kata gergasi lagi dari balik pintu. Sambil bicara, Gergaji mendorong pintu terus menerus. Begitu juga dengan kedua putri tersebut, sambil berbicara mereka mencari akal untuk bisa melarikan diri. Ditanyanya lagi pada Gergasi. "Jadi, jika kumasak berapa banyak baru cukup kek, dua bambu cukup?"

"Segitu? Tidak cukup untuk sugiku pun," sahut Setan Gergasi.

Ketika itu, kedua putri sudah menemukan ide. Mereka memanggil kucingnya. "Cing! Cing! Cing!, kami akan pergi dari sini. Setelah kami pergi jauh tolong bukakan pintu untuk Setan Gergasi yang ada di luar," kata Putri pada kucingnya.

Sebelum pergi, kedua putri itu terlebih dahulu memasang ranjau di balik pintu. Ranjau itu dibuat mereka dari

kukuran kelapa. Kiranya, apabila Setan Gergasi masuk, maka akan terperangkap oleh ranjau tersebut.

Singkat cerita, kedua putri itu pergi jauh, kucing pun membukakan pintu untuk setan Gergasi. Setelah itu, kucing langsung melompat dengan lincah. Setan Gergasi terperangkap di atas ranjau kukuran kelapa, karena dipikirkannya kedua putri yang membukakan pintu untuknya.

“Rupanya bukan Putri Bungsu. Mana Putri Bungsu?” kata Setan Gergasi sambil berjalan ke dapur. Dilihatnya juga tidak ada masakan apa-apa di dapur. Setan Gergasi memang lebih menyukai si Bungsu dari pada kakaknya.”Katanya tadi mau memasak nasi untukku, rupanya tidak ada nasi di sini,” ujar Gergasi lagi.

Kedua putri telah berlari jauh hingga ke tepian sungai. Di tepi sungai,, mereka bertemu dengan tukang perahu. Kedua putri itu pun menyapanya. “Abang tukang perahu, tolonglah kami. Tolong sembunyikan kami, karena kami sedang dikejar Setan Gergasi.”

Abang tukang perahu menolong mereka. Keduanya disembunyikan ke bawah telungkup perahu buatannya. Sayangnya, bayangan keduanya memantul di dalam air. Sedangkan si Gergasi sudah tiba menyusul.

“Manuuh...! Ini bau Putri Bungsu. Abang tukang perahu, apakah ada di sini Putri Bungsu? Di sini aku mencium ada aroma Putri Bungsu,” tanya Setan Gergasi.

“Ada. Itu dia bersembunyi di dalam air, carilah ke situ,” kata tukang perahu pada Setan Gergasi sambil menunjuk bayangan Putri Bungsu di dalam air.

Setan Gergasi menyelam, tapi dia tidak berhasil menemukan putri. Yang ada, dia hanya kedinginan karena terlalu lama berada dalam air. Kemudian dia keluar dengan

bibir bergetar, badan sudah menggigil, kedinginan. "Kenapa tidak ada? Padahal aku ada melihatnya di sana," kata Setan Gergasi pada Abang tukang perahu.

Karena melihat Setan Gergasi kedinginan, Abang tukang perahu mulai menawarkan jasa. "Dingin ya, Kek?"

"I...i...iya,"

"Apa perlu selimut, Kek?" tanya Abang tukang perahu lagi.

"Iya," jawab Gergaji singkat.

Kemudian Abang tukang perahu menyelimuti Gergaji dengan ijuk yang sangat tebal. Ia bertanya lagi, "Apa masih dingin juga, Kek?"

"I...iya." jawab Setan Gergasi lagi, dengan mulut bergetar.

"Apa perlu saya nyalakan api, kek?" tanya tukang perahu lagi.

"I..iya."

Kemudian Abang tukang perahu menyalakan api pada ijuk yang ada di badan Setan Gergasi hingga terbakar.

"Apa sudah terasa hangat, Kek?" tanya Abang tukang perahu lagi.

"Sedikit."

Tukang perahu menyulut api semakin besar hingga akhirnya Setan Gergasi terbakar sampai menjadi arang. Tapi Setan Gergasi masih bisa bicara. Sampai arangnya digiling dia masih tetap bicara." Ya, ini dia bau Putri Bungsu." katanya. Padahal, dia sudah mati.

"Dik, sekarang Setan Gergasinya sudah mati. Kalian berdua sudah boleh pergi. Memangnya kalian mau ke mana?" tanya abang tukang perahu pada kedua putri.

"Abang tukang perahu, kami ini anak yatim piatu, tidak punya apa-apa. Mau pergi ke mana juga kami belum tahu," kata Putri yang lebih tua. "Kami pernah mendapat amanah dari ibu, kami tidak boleh berpisah. Jika memang harus terpisah, kami sudah dilengkapi dengan perlengkapan dan bekal masing-masing. Satu ke langit ke Bujang Jere, satu ke Hilir ke Malim Dewa."

Karena kasihan, Abang tukang perahu memberikan sebuah perahu pada keduanya. Memang, mereka mempunyai perhiasan lengkap. Gelang emas, kalung, sanggul, dan baju yang cantik pula. Layaknya pengantin di atas pelaminan. Mereka memang seorang putri yang akan segera berjodoh. Jodoh si sulung di langit, Bujang Jere. Sedangkan si bungsu berjodoh di hilir, dengan Malim Dewa.

Adiknya mempunyai watak yang keras kepala, ingin menang sendiri karena masih ada lengket sifat manjanya. Akhirnya, mereka diberikan perahu oleh abang tukang perahu. Tinggallah mereka di sana. Mereka hanyut bersama perahu.

Dalam perahu itu ada sebuah jambu kelutuk yang besar dan terlihat sangat lezat. Putri yang tertua sedang tertidur. Buah itu ditemukan oleh Putri Bungsu. Pada awalnya putri yang bungsu sudah membelah buah tersebut dengan niat untuk membagi pada kakaknya. Tapi, ternyata buah itu memang sangat lezat, akhirnya dia lupa meninggalkannya untuk kakaknya.

Seketika kakaknya bangun tidur dan melihat ada bekas makanan di mulut adiknya. Kakaknya bertanya, "Adik, baru makan apa?"

Adiknya. “Aku tidak memakan apa-apa, Kak.”

Mendengar jawaban adiknya, si kakak sangat kecewa karena kebohongan itu menunjukkan adiknya tidak setia pada kakaknya. Hal ini membuat kakaknya menjadi sedih. Hingga kakaknya mengutarakan niat untuk berpisah pada adiknya.

“Adikku, mulai saat ini lebih baik kita berpisah. Kamu telah membohongi kakak. Aku ke langit, ke Bujang Jere, kamu ke hilir ke Malim Dewa” katanya.

Dengan sedih dan penuh penyesalan, adiknya harus menerima keputusan si kakak. Karena memang dia yang salah. Pesan kakaknya, “Adikku, jika aku sudah terbang, jangan panggil lagi. Karena aku takut pintu langit akan tertutup dan aku tidak dapat pergi.” Setelah itu, kakaknya langsung terbang. Adiknya menangis sedih.

Tidak tahan berpisah dari kakanya, adiknya mulai memanggil-manggil kakaknya. Ia memanggil di kakak sambil meratap. “Kakakku pulanglah, gelang emasku terjatuh, tolong ambilkan.”

Mendengar adiknya memanggil, si kakak berbalik lagi untuk memasang gelang adiknya. Tapi setelah itu kakaknya terbang lagi, sambil kembali berpesan, “ Adik, jangan lagi panggil kakak, karena sebentar lagi pintu langit akan tertutup.”

Sebentar kakaknya terbang, adiknya menangis lagi. “Kakak, kakakku, pulanglah, pulang, kalung emasku dan sanggulku terjatuh, tolong dirapikan lagi.”

Sesaat setelah itu, kakaknya datang lagi dan membenarkan semua perlengkapan adiknya. Kemudian dengan cepat dia pergi lagi, tak lupa kakaknya berpesan untuk tidak memanggilnya lagi. Satu pesan terakhir dia, “Adik, jika nanti

engkau berperahu ke hilir, jangan berhenti di bawah pohon *gele*, itu tempat Tuntung Kapur yang jahat. Walaupun cuaca panas dan kamu benar-benar capek, jangan sesekali kamu berhenti di tempat itu."

"Iya," jawab adiknya.

Sesaat kakaknya terbang, lagi-lagi adiknya menangis dan memanggil lagi, tapi kali ini kakaknya menutup rapat kupingnya agar tidak mendengar tangisan adiknya. Setelah itu, kakaknya tidak kembali lagi. Adiknya hanya menangis dan menyesali perbuatannya yang telah membuat kakaknya marah. Bungsu terus menangis. Di dayungnya perahunya dengan elegi tangisan. "So...so...perahu berdeso. Kakakku ke langit ke Bujang Jere, aku ke hilir ke Malim Dewa."

Perahunya terus berjalan. Tiba-tiba sampailah putri bungsu pada pohon *gele*, "Wah, berteduh di bawah pohon ini sejuk sekali," batin Putri Bungsu. Hingga akhirnya dia lalai dan bermain-main di situ. Putri bungsu mengikat perahunya dan dia memanjat pohon yang lagi berbuah. Dia betul-betul dilalaikan oleh suasana yang indah dan buah-buah pohon yang lezat.

Sementara itu, di rumah Tuntung Kapur. Di mana Tuntung Kapur sedang disuruh ayahnya mengambil air ke telaga yang berada di pinggiran sungai, tepat berada di bawah pohon yang dipanjat oleh Putri Bungsu.

"Nak, tolong ambikan air," perintah ayahnya.

Tuntung Kapur malah menjawab dengan makian untuk ayahnya. "Aduh, ayah ini kurang ajar sekali, masa aku yang cantik disuruh-suruh mengambil air," katanya.

Tuntung Kapur sangat terkenal jahat, miskin, malas, sombong, dan segala sifat jahat melekat padanya. Tuntung Kapur terus membantah. Namun, akhirnya dia mau juga mengambil air setelah berulang kali diperintahkan ayahnya.

Dengan sebuah labu di tangannya, dia berangkat ke telaga. Sampai ke telaga, ia melihat bayangan yang sangat cantik. Ia berpikir kalau itu adalah bayangan wajahnya.

Padahal, itu adalah bayangan Putri Bungsu yang berada di atas pohon. Melihat bayangan yang sangat cantik, Tuntung Kapur langsung memecahkan labu yang dibawanya. Lagi-lagi ia memaki-maki ayahnya yang telah menyuruhnya mengambilkan air ke telaga. Dalam hatinya, orang yang cantik sepertinya seharusnya tidak patut disuruh-suruh. Lalu Tuntung Kapur pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Tuntung Kapur ditanyai oleh ayahnya. "Mana airnya?"

Tuntung Kapur menjawab dengan berbohong. "Ayah, aku tidak membawa air karena aku dikejar kuda dan labu yang kubawa tadi sudah pecah," kata Tuntung Kapur.

Ayahnya memberi labu yang baru dan menyuruh Tuntung Kapur mengambil air lagi. Sesampai di telaga, Tuntung Kapur tidak langsung pulang, dia lalai melihat bayangan wajah cantik yang ada dalam telaga dan dia masih berpikir kalau itu adalah bayangan wajahnya. Akhirnya, labu kedua juga dipecahkan oleh Tuntung Kapur. Kemudian, dia pulang dan memberikan alasan yang sama pada ayahnya.

Ayahnya menyuruh lagi mengambil air, tapi kali ini ayahnya memberikan labu yang terbuat dari kulit yang anti pecah. Kejadian tidak jauh berbeda. Sesampai di telaga, Tuntung Kapur hanya memandangi bayangan yang ada dalam air, kemudian timbul lagi kebencian pada ayahnya. Tuntung Kapur kembali ingin memecahkan labu yang dibawanya. Diambilnya batu dan labu pun diketok. Tapi tidak berhasil. Berkali-kali diketok, tetap juga tidak berhasil. Sampai dia capek dan tidak berdaya lagi.

Melihat kejadian itu, sontak putri yang ada di atas pohon tertawa terkikik-kikik. Gara-gara itu pula, Tuntung Kapur mengetahui keberadaan putri di atas pohon. Saat Tuntung Kapur melihat, "Ternyata ada putri cantik. Turunlah putri. Ayo, Turunlah agar kita bisa mandi bersama-sama di sungai. Aku punya 'sampo' jeruk purut kasturi, taik ayam taik biri," kata Tuntung Kapur pada Putri.

Namun, putri belum juga mau turun. Tuntung Kapur memaksa. "Turunlah Putri, kalau putri tidak mau, kucubit sampai kulit-kulit putri terkoyak," ancam Tuntung Kapur. Karena takut dengan ancaman Tutung Kapur, putri pun akhirnya turun.

"Putri, ayo kita mandi, memakai sampo dan kita lomba menyelam. Ayo, Putri harus cepat-cepat membuka baju melepas semua perhiasan dan turun duluan ke sungai. Setelah putri menyelam aku akan menyusul," kata Tutung Kapur.

Dengan lugunya, Putri langsung melepas semua perhiasan dan menceburkan diri ke dalam sungai. Selain itu, putri juga menyelam dengan sangat lama, berharap ia akan menjadi pemenang. Sedangkan Tuntung Kapur ternyata tidak mandi. Tuntung Kapur memakai semua pakaian dan perhiasan milik putri. Ketika putri selesai menyelam, Tuntung Kapur telah siap dengan perlengkapan milik putri. Melihat itu, Putri sedih. Dia baru teringat pesan kakaknya.

"Putri, bajunya aku pinjam, ya? Sepertinya aku cantik memakai baju milik Putri," kata Tutung Kapur.

"Tapi baju untukku mana, aku tidak punya baju yang lain."

"Putri pakai saja bajuku, kita tukaran sebentar, ya."

Baju milik Tuntung Kapur adalah baju yang sangat jelek, seperti jala ikan yang sudah terkoyak-koyak. Sedangkan baju putri adalah baju yang bersulam emas. Putri menangis, menyesali dirinya yang tidak mau mendengar nasihat kakaknya.

"Iiih, Putri, jangan menangis. Kenapa harus menangis, aku hanya meminjam sebentar. Putri lucu ya," Tuntung Kapur merayu.

Dengan girang, kemudian Tuntung Kapur berlari pulang, memamerkan kecantikan baju yang dia pakai pada ayah dan ibunya. "Ayah, aku mau pergi ke hilir bersama dengan temanku. Dia datang khusus untuk menjemputku dari jauh," kata Tutung Kapur. Ia berniat mengikuti putri ke mana tujuannya.

Sekembalinya ke sungai, Tutung Kapur melihat putri masih menangis sambil meminta bajunya. "Kembalikan bajuku," pinta Putri.

Tetapi Tuntung Kapur malah tidak peduli dengan permintaan putri. Lagi-lagi dia mengancam. "Putri, aku sudah bilang mau pinjam sebentar. Kalau memang putri tidak memberi, biar kucubit sampai terkoyak kulit putri."

Mendengar ancaman itu, putri hanya diam. Tuntung Kapur lalu mengajak putri untuk cepat-cepat naik ke atas perahu agar bisa lebih cepat meninggalkan tempat itu. Sesampainya di atas perahu, perahu tidak bergerak sedikit pun. Tuntung Kapur menjadi heran.

"Putri, bagaimana caranya? Ayo cepat, ajari aku. Setelah aku bisa nanti, aku akan membawa sendiri perahu ini," katanya.

Putri menangis lagi, sambil dia bernyanyi. "So...so... perahu berdeso, Kakakku ke langit ke Bujang Jere, aku ke hilir ke Malim Dewa."

Sesaat perahu pun berlaju. Kemudian Tuntung Kapur juga ikut bernyanyi, menyanyikan lagu yang sama. Akibatnya, perahu berhenti dan tidak bergerak lagi. Dengan kejadian itu, Tuntung Kapur sepanjang perjalanan hanya diam saja.

Sesampai ke hilir, kabar kedatangan Putri Bungsu ternyata sudah tersebar ke seluruh penjuru, hingga beramai-ramai masyarakat menungguinya di pemberhentian. Setiap orang ingin melihat langsung Putri Bungsu yang sudah terkenal kecantikannya. Sedangkan Tuntung Kapur tidak mau lagi mengganti baju dan segala perhiasan milik Putri Bungsu masih tetap dikenakannya.

Tibalah Tuntung Kapur dan Putri Bungsu di kampung yang dituju. Malim Dewa sang pangeran pun sudah siap menunggu. Tapi kenyataan menjadi berbeda, Tuntung Kapur malah mengaku menjadi Putri Bungsu. Putri sendiri dikatakan hanya sebagai pesuruhnya. Sedangkan Putri Bungsu tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya menangis mengingat dirinya yang tidak patuh pada nasihat kakaknya.

Malim Dewa mempunyai inisiatif baik, ia juga membawa Putri Bungsu ke istana, sekalian dengan Tuntung Kapur. Sesampai di istana, pesta besar pun digelar. Tuntung Kapur menikah dengan Malim Dewa. Setelah menikah, Malim Dewa belum juga tahu bahwa yang dinikahnya bukan Putri Bungsu yang sebenarnya. Putri yang sebenarnya hanya dijadikan sebagai pesuruh.

Seminggu berselang, kerabat sudah mulai pulang, rumah Malim Dewa menjadi sepi. Malim Dewa meminta istrinya memasak seekor ayam. Dasar Tuntung Kapur yang tidak pernah bekerja dan tidak pernah memasak ayam, malah yang dimasaknya adalah bulu-bulu ayam, sedangkan daging ayamnya dilempar ke luar, diberikannya pada Putri

Bungsu. Kemudian Putri Bungsu memasak daging ayam dan merasa senang karena bisa makan enak. Saat masakan Putri Bungsu mendidih, masakannya bisa berbicara. "Dek-dek kuali, raja menjadikan Tuntung Kapur sebagai istri... Putri Bungsu jadi pembantu," begitulah ucapan-ucapan yang keluar dari masakan Putri Bungsu.

Mendengar itu, Tuntung Kapur naik pitam. Dia meminta suaminya untuk membuang pembantunya itu ke tengah hutan. Kemudian semua masyarakat dikumpulkan untuk mengarak Putri Bungsu ke hutan. Sesampai di hutan, putri Bungsu dibuang. Setelah semua orang pergi, Putri Bungsu menangis tiada henti sambil meratap dan menceritakan segala kisah hidupnya.

"Alahai nasibku yang tidak sama dengan orang, anak tiada, ibu pun tiada, berapak pun tidak. Hidup berdua dengan kakak yang aku sayangi, tapi ia telah pergi meninggalkan aku. Kakakku pergi ke langit ke Bujang Jere, aku ke hilir ke Malim Dewa."

Di sela-sela ratapannya, air matanya terus mengalir, terhimpun segala kesedihan, Putri Bungsu menangis terisak-isak. "Sampai ke hilir, aku bertemu Tuntung Kapur yang merampas kain bajuku, yang merampas emas perakku. Aku dijadikan anak tangga rumah mereka. Ala hai nasib, kini tanpa kesalahan apa pun aku dibuang ke tengah hutan. Aku dijadikan makanan dari segala binatang di hutan ini," putri terus menangis sambil berdendang.

Tiba-tiba ada harimau ke luar dari hutan merasa iba dengan tangisan Putri Bungsu. "Jangan menangis lagi Putri, aku tidak akan mengganggu. Sekarang katakan apa yang kau sedihkan, siapa tahu aku bisa membantu," kata harimau.

"Hidupku berbeda dengan orang lain. Aku hanya sendiri, tidak ada rumah, tidak ada saudara, bagaimana aku hidup di bawah pohon?"

"Jangan menangis Putri, aku akan memanggil semua kawan-kawanku," sahut harimau.

Tiba-tiba segala binatang yang ada di hutan berkumpul, gajah, monyet, babi, rusa. Berkata gajah, "Jangan menangis lagi Putri Bungsu, kami akan membuat rumahmu."

Kemudian dengan secepat kilat binatang-binatang tersebut telah siap membuat sebuah rumah untuk Putri Bungsu di atas pohon dengan mahligai yang sangat indah. Kemudian Putri Bungsu terharu dan menangis lagi. Lagi-lagi dia berfikir bagaimana dia makan. Jika tidak ada makanan, sia-sia saja dia punya rumah.

Babi mendengar tangisan itu. "Jangan menangis Putri Bungsu. Kami akan menyediakan usaha untukmu," kata babi. Tiba-tiba binatang-binatang itu menggarap tanah. Babi dengan tikus membawakan biji-bijian untuk ditanam. Akhirnya siaplah sebuah kebun dengan beraneka ragam isinya, padi, labu, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran.

Lama waktu berselang, hingga padi-padi mulai berbunga. Tiba-tiba datang masyarakat kampung melintasi hutan dengan niat berburu, karena berburu adalah hal yang paling disenangi Malim Dewa. Sungguh terkejut mereka melihat di tengah hutan ada sebuah kebun dengan tanaman yang sangat lengkap.

Sesampainya di hutan, anjing-anjing pemburu yang dibawa tidak tangkas lagi. Semuanya hanya bisa duduk, menggonggong, dan berjalan berkeliling di sekitar rumah Putri Bungsu. Malim Dewa semakin heran, tidak pernah ada kejadian serupa ini. Anjing-anjing mereka adalah anjing

terbaik. Tak berlama di situ, akhirnya mereka pulang. Tapi ada hal yang mengejutkan lagi, anjing-anjing pemburu milik Malim Dewa tidak pulang. Dia berdiam di dekat tempat tinggal Putri Bungsu.

Besoknya, Malim Dewa punya inisiatif untuk menjemput anjing pemburunya ke hutan. Takut-takut jika anjingnya dimakan harimau. Ternyata tidak, anjing Malim Dewa masih ada tepat di bawah rumah Putri Bungsu. Anjing itu kemudian dibawa pulang. Namun, anjing malah ingin kembali lagi ke hutan. Dengan alasan itu, akhirnya Malim Dewa keluar masuk hutan berkali-kali. Dan berkali-kali itu pula dia melihat ada sebuah rumah di atas pohon dengan mahligai indah. Akhirnya, dia teringat pernah mengantar pesuruhnya ke hutan ini. Jangan-jangan itulah orang yang di antaranya dulu. Malim Dewa mulai curiga.

Tiba-tiba dari atas rumah terdengar suara tenun. Malim Dewa mendengar dengan teliti suara-suara tenun itu. Hingga akhirnya dia yakin bahwa yang berada di atas pohon itu adalah manusia. Putri Bungsu demikian pula, dia tahu beberapa hari ini Malim Dewa berada di sekitar rumahnya.

Padi-padi yang mulai menguning mulai didatangi burung-burung. Dari atas rumahnya, Putri Bungsu menghalau burung dengan nyanyian. "O yayayo, suara burung, jangan dimakan pulut lengkawi untuk lepat dan tumpi, hajat niat habis panen ini."

Nyanyiannya diselingi dengan ketukan tenun yang dimainkannya, hingga bagai ada alunan musik. Tanpa sadar, Malim Dewa sudah berada sangat lama hanya untuk sekedar mendengar nyanyian Putri Bungsu. Dia lupa pulang.

Akhirnya ia sadar, baru ia pulang ke kampung. Tapi sesampainya di kampung, ia kembali mengajak masyarakat kampung untuk berburu rusa putih ke hutan, sebagai obat penyubur rahim istrinya. Memang itulah permintaan istrinya. Masyarakat patuh. Berbondong-bondong masyarakat ikut ke hutan mencari rusa putih yang diperintahkan oleh Malim Dewa.

Sedangkan Malim Dewa langsung menuju pelataran rumah Putri Bungsu. Malim Dewa semakin berpikir tentang seseorang yang ada di atas pohon. Akhirnya ia tanyakan pada teman dekatnya. "Teman, coba lihat rumah yang ada di atas pohon itu, menurutmu itu manusia biasa atau bukan? Jika manusia, mengapa rumahnya di atas pohon tanpa ada tangga dan dia hidup sendiri. Jika memang bukan manusia, aku mendengarnya menyanyi, menenun, dan dia punya kebun-kebun dan sawah-sawah."

Terdengar lagi suara Putri Bungsu bernyanyi dari atas rumahnya, sambil menghalau burung-burung padi. Nyanyian itu diselingi dengan suara burung yang berkicau, berdialog dengan Putri Bungsu. "Tik, tik, tik, jangan takut hai Putri Bungsu, aku tidak memakan biji padimu, aku hanya minum di kelopaknyanya, aku bermain-main di tangkainya."

Putri menyahut, "Beras pulut itu untuk lepat dan tumpi hajat niat habis panen ini."

Malim Dewa semakin penasaran. Dia minta seorang temannya untuk mencari tahu tentang orang di atas pohon. Temannya pun melaksanakan perintahnya. "Hai, siapa pun yang ada di atas sana, aku ingin berbicara denganmu. Bolehkah aku naik ke atas rumahmu?" kata teman Malim Diwa.

“Kalau memang mau naik, naik saja. Tapi bilang, kamu datang dengan siapa?” sahut suara di atas pohon.

“Aku mau naik sendiri saja, karena aku datang hanya sendiri. Boleh aku naik, apa kamu hanya sendiri?”

“Naiklah, aku hanya sendiri di sini, tidak ada suami dan tidak ada siapa pun.”

“Bagaimana aku bisa naiki rumahmu, sedang aku tidak melihat ada tangga di sini,” jawab teman Malim Diwa lagi.

“Itu ada tangga di dekatmu, naiklah.”

“Aku tidak melihatnya, di mana?”

Setelah berbicara seperti itu, barulah terlihat ada tangga yang sangat tinggi. Ternyata tangganya bukan sembarang tangga. Tangganya tidak bisa dilihat oleh orang biasa, kecuali atas izin Putri Bungsu.

“Aku ingin naik satu anak tangga saja.”

“Naiklah.”

Pertama memang satu anak tangga yang dinaiki oleh teman Malim Dewa, tapi kemudian menjadi dua, tiga dan akhirnya sampai ke atas. Akhirnya, dia duduk di atas rumah putri dengan menggantung kakinya di pintu rumah. “Kamu siapa, mengapa hidup sendiri di tengah hutan seperti ini?” tanya teman Malim Diwa.

“Nasibku tidak sama seperti orang lain. Aku anak yatim piatu, tak ada ayah tak ada ibu. Dulu aku hidup berdua dengan kakakku. Tapi sekarang kami berpisah. Kakakku ke langit ke Bujang Jere, aku Ke Hilir ke Malim Dewa.

Di perjalanan, aku tidak mendengar nasihat kakakku dan aku bertemu dengan Tuntung Kapur yang jahat. Dia merampas segala pakaianku, emas, dan perakku. Jadinya, Tuntung Kapur yang jahat yang dipersunting oleh Raja Malim Dewa, aku hanya dijadikan sebagai pesuruh, duduk dijadikan anak tangga. Tanpa kesalahan apa pun aku dibuang ke hutan, hanya Tuhan yang telah memberi pertolongan padaku," kata Putri Bungsi bercerita.

"Aku ingin jujur, aku adalah pesuruh Malim Dewa yang diminta untuk mencari tahu keberadaanmu di sini wahai Putri Bungsu. Sekarang kami diperintahkan mencari rusa putih oleh raja, sebagai obat istrinya."

"Bagus itu. Aku tidak pernah minta apa pun seumur hidupku, kecuali yang aku inginkan satu hal, yaitu aku ingin Tuntung Kapur mengembalikan semua milikku. Bawa pula jeruk nipis dan cabai yang telah digiling ke dalam satu toples yang besar, hanya itu saja. Kalau masih ada Tuntung Kapur, aku tidak akan pulang lagi ke kampung."

Setelah berdialog cukup lama, teman Malim Dewa kembali membawa kabar tentang keberadaan orang di atas pohon. Setelah semua cerita tersampaikan, Malim Dewa jadi terkejut. Mereka bersama-sama pulang kampung.

Keesokan harinya, Malim Dewa datang lagi ke hutan. Kali ini dia datang dengan membawa barang-barang yang dipesan oleh Putri Bungsu. Sekaligus membawa Tuntung Kapur. Pada Tuntung Kapur, Malim Dewa sedikit berbohong. Malim Dewa mengatakan, rusa putih telah ditemukan dan hanya Tuntung Kapur saja yang bisa menjinakkannya.

Berangkatlah Malim Dewa beserta masyarakat dan istrinya ke hutan. Sesampainya di hutan, teman Malim Dewa naik terlebih dahulu dan berkata, "Putri kami telah

membawa pesananmu yang kemarin.” “Kalau memang Tuntung Kapur datang, aku ingin membalaskan dendamku padanya,” kata Putri Bungsu.

Putri bungsu pun dipertemukan dengan Tuntung Kapur disaksikan oleh masyarakat dan Malim Dewa. Kemudian Putri Bungsu mengambil kembali segala harta miliknya yang dipakai oleh Tuntung Kapur. Setelah semua terlepas, Putri Bungsu kemudian mengiris-iris daging Tuntung Kapur dan memasukkan dagingnya ke dalam toples cabe dan jeruk nipis, hingga sampai habis daging Tuntung Kapur dipotong-potong oleh Putri Bungsu. Kemudian toples yang sudah berisi daging itu dikirimkan pada kedua orang tua Tuntung Kapur.

Saat melihat daging Tuntung Kapur, kedua orang tuanya pingsan hingga meninggal di tempat. Akhirnya, Malim Dewa dan Putri Bungsu menikah. Pesta meriah terlaksana hingga akhirnya mereka hidup bahagia. ■■■

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA

“GURU LEMAN”

Pada masa dahulu sebelum datang Belanda ke Alas, masyarakat di sana aman dan tenteram. Kecintaan mereka kepada agama Islam ditandai dengan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta kesungguhan para orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka.

Di suatu tempat pengajian bernama Telaga Mekar ada seorang anak yang sangat cerdas yang bernama Leman. Ia bukan saja belajar mengaji mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga mempelajari berbagai ketangkasan tubuh, seperti ilmu pencak silat, menggunakan senjata, dan sebagainya dalam waktu yang amat singkat, Leman dapat menamatkan pelajarannya di tempat pengajian itu sehingga iapun sudah diminta membantu mengajar anak-anak lain. Karena itu, ia mendapat panggilan Tengku Guru Leman.

Beberapa tahun kemudian, Belanda memasuki Tanah Alas, dan rakyat Alas bangkit melakukan perlawanan termasuk Guru Leman. Guru Leman dipilih sebagai pemimpin perlawanan dan beliau memerintahkan semua kampung untuk membuat benteng, dan para pemuda dilatih bagaimana cara-cara berperang menghadapi Belanda.

Karena berbagai keunggulan serta kelebihan yang dimilikinya, akhirnya Belanda dapat memasuki Tanah Alas dan menguasai sebagian besar daerah itu. Pasukan Guru Leman mengalami pukulan berat. Ia beserta anak buahnya terpaksa memindahkan pusat perlawanan ke dalam hutan serta melakukan perang gerilya. Keadaan pasukan Guru Leman sudah agak lemah serta tidak lagi terorganisasi dengan baik. Di samping itu, kekurangan bahan makanan dan perlengkapan perang. Dalam keadaan yang genting itu, Guru Leman menetapkan untuk menikahi gadis pilihannya yang berdiam di Kampung Terutung Sere.

Kesempatan berada di kampung ini digunakan oleh Guru Leman untuk menghimpun para pemuda baru guna meneruskan perlawanan. Tiba-tiba Belanda datang ke tempat itu dan mengepung rumah mertua Guru Leman. Karena kelihaiannya, ia beserta dua orang teman terdekatnya dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda.

Guru Leman pergi menuju Kampung Tembak Langlang beserta dua sahabatnya, Katib Ketin dan Betal. Dan di situlah mereka membuat markas pertahanannya. Sementara itu, pihak Belanda telah melakukan kemajuan dalam operasinya sehingga keadaan pasukan Guru Leman sudah semakin terdesak, terutama karena ketiadaan persediaan makanan, perlengkapan senjata, serta sudah kurangnya keinginan masyarakat untuk membantu Guru Leman. Baik karena timbulnya rasa gentar melihat kekuatan Belanda, maupun karena tidak tahannya mereka menanggung penderitaan yang sudah berlangsung sekian lama.

Pasukan Guru Leman yang sudah tinggal sedikit, akhirnya diserang oleh tentara Belanda dengan gencar. Perang tanding yang seru terjadi dan akhirnya Guru Leman pun tewas terkena peluru Belanda. Menurut cerita, karena

kebesaran Tuhan dan atas pertolongan gurunya, tubuh Guru Leman terangkat ke atas sebuah pohon rambutan. Tetapi tetesan darah di atas rumput memberi petunjuk kepada pihak Belanda untuk menemukan tubuh Guru Leman. Setelah dipastikan bahwa itu mayat Guru Leman, maka Belanda memanggil keluarga Guru Leman untuk membawa mayatnya serta melakukan penguburannya. Ia dikuburkan di sebuah kampung bernama Rutung Ipul. Hingga kini makamnya masih selalu didatangi orang karena dianggap sebagai kuburan keramat. ■■■

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA “PERIEDENDE”

Pada zaman dahulu kala di daerah Ngkeran, Tanah Alas ada seorang raja yang adil bijaksana yang dicintai rakyatnya. Pada suatu hari raja yang bijaksana tersebut, sebut saja Wan Periedende menderita sakit keras dan akhirnya meninggal. Raja tersebut meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang semuanya perempuan dan masih kecil. Selain itu, raja juga mempunyai tiga saudara, Tarah, Tare, dan Taru. Tarah amat serakah, ia meminta seluruh kekuasaan raja terdahulu dan mengusir permaisuri beserta kedua anaknya ke dalam hutan. Raja Tarah memerintah dengan tidak adil dan tidak disukai oleh rakyatnya.

Pada suatu waktu wilayah kerajaan dilanda musibah. Binatang buas, yaitu harimau dan serigala, merajalela dan memangsa seluruh hewan ternak penduduk. Habis semua hewan ternak penduduk dimangsa binatang buas tersebut karena tidak ada seorangpun yang berani melawan binatang tersebut.

Sementara itu di dalam hutan di seberang sungai Alas yang sangar lebar, persediaan makanan ibu Periedende mulai habis. Ingin pergi ke tempat saudara suaminya tidak mungkin, karena mereka tidak bersedia membantu. Maka ibu Periedende pergi ketempat abangnya di kampung

Terutung Payung. Sebelum pergi beliau berpesan kepada kedua anaknya, Periedende dan Peridendu agar hati-hati dan waspada karena banyak binatang buas berkeliaran.

Saat ditinggal ibunya, rumah mereka didatangi seekor harimau jantan yang sedang lapar dan ingin memangsa mereka. Pada saat harimau mendekat ke pintu rumah, disiramlah muka harimau itu dengan air mendidih. Akhirnya harimau jantan tersebut roboh dan mati di bawah kolong rumah. Harimau betina menunggu-nunggu pasangannya yang tak kunjung datang, akhirnya menyusul ketempat Periedende. Melihat harimau jantan mati, marahlah harimau betina. Akhirnya Periedende dan Periedendu membujuk harimau betina untuk membuka mulutnya dan menutup matanya agar mereka bisa masuk ke dalamnya. Tetapi setelah harimau membuka mulut yang dimasukkan ke dalamnya bukanlah badan mereka melainkan belanga panas yang membara. Akhirnya matilah sepasang harimau tersebut.

Kabar tentang matinya sepasang harimau terdengar sampai ke seluruh pelosok negeri. Rakyat merasa bahwa Periedende dan adiknya adalah pahlawan bagi mereka, sehingga rakyat mendesak agar Raja Taru turun tahta dan digantikan Periedende, tetapi Periedende tidak mau karena dia perempuan dan masih kecil lagi. Ia cuma memperingatkan Raja Taru agar tidak mengabaikan kepentingan rakyat. Akhirnya, Raja Taru berubah, mereka akhirnya kembali ke kerajaan dan hidup berbahagia.

Pada jaman dahulu ada seorang raja yang tidak mempunyai anak. Ia bersumpah, jika ia mendapat anak laki-laki maka ia akan rela mati. Sebulan kemudian permaisuri hamil dan melahirkan anak laki-laki. Anak tersebut diberi nama Amat Mude. Sesuai dengan sumpahnya, akhirnya setelah punya anak rajapun akhirnya meninggal dunia.

Setelah raja meninggal, kekuasaan dipegang oleh Pak Chik Amat Mude karena Amat Mude masih kecil. Dengan alasan Amat Mude sering menangis dan mengganggu ketenangan istana, maka Amat Mude dan permaisuri dipindah ke belakang istana. Pak Chik Amat Mude sebenarnya punya niat licik. Ia tidak mau kekuasaannya kembali ke tangan Amat Mude kelak. Itulah sebabnya, ia kemudian menyuruh pengawal untuk membuang Amat Mude dan permaisuri ke dalam hutan.

Hari berganti hari, usia amat mude telah mencapai 8 tahun. Dengan menggunakan tusuk konde ibunya yang dibentuk pancing, Amat Mude pergi memancing. Amat mude memperoleh lima ikan yang besar-besar. Kemudian ikan dibawa pulang. Sebagian ikan oleh ibunya dibawa ke pasar untuk dijual. Dalam perjalanan ke pasar ia bertemu sahabat suaminya, seorang saudagar.

Kemudian ikan di beli oleh saudagar tersebut. Setelah ikan dibelah ternyata di dalamnya berisi emas yang berbentuk telur ikan. Sebelum pulang, ibu Amat Mude diberi bekal yang cukup untuk hidup dan dibuatkan rumah oleh saudagar tersebut. Hari-hari selanjutnya Amat Mude masih terus pergi memancing. Telur ikan emas dikumpulkan oleh ibunya.

Suatu hari Raja Muda mendengar tentang keberadaan Amat Mude. Ia memanggil Amat Mude dan menyuruhnya ke tengah laut untuk memetik kelapa gading. Di tepi laut Amat Mude bertemu dengan ikan bernama Silenggang Raye, Raja Buaya dan seekor Naga dan diantar ke pulau tempat kelapa berada. Sebelum perpisah, Naga memberikan cincin ajaib yang akan mengabulkan segala yang diinginkannya. Saat Amat mude memetik kelapa muncullah Putri Niwer Gading. Putri berkata siapa yang memetik buah kelapa tersebut akan menjadi suaminya. Maka menikahlah Amat Mude

dengan Putri Niwer Gading. Sesampai di istana diserahkanlah kelapa tersebut kepada Raja Mude. Melihat perilaku Amat Mude yang baik, sadarlah Raja Mude akan kecurangannya selama ini, maka dimintalah Amat Mude untuk menggantikan Raja Mude memimpin negeri. ■■■

<<10>>

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA "SI KEPAR"

Cerita ini hanya terdapat di tanah Alas dan beredar di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dimungkinkan karena pemeran utama dari cerita ini adalah seorang anak remaja bernama si Kepar. Si Kepar hendak menyatukan kembali kedua orangtuanya yang telah lama bercerai ketika si Kepar baru berusia satu tahun. Kehendak ini muncul akibat si Kepar sering diejek oleh teman sepermainannya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah *jazah* (anak tak berayah). Pada mulanya, sang ibu enggan menceritakan siapa dan di mana ayah Si Kepar. Namun akhirnya diceritakan juga setelah terlebih dahulu Si Kepar mengancam akan bunuh diri apabila tidak diceritakan.

Setelah jelas siapa dan di mana ayahnya, dengan izin ibunya si Kepar berangkat menjumpai ayahnya, yang berada di sebuah kebun di suatu gunung yang sangat jauh. Rupanya, ayah Si Kepar telah menjadi seorang petani yang berhasil di sana.

Setelah perjumpaan pertama itu terjadi, kini si Kepar mulai silih berganti tinggal bersama ayah atau ibunya, sambil ia berusaha membuat mereka mau rujuk kembali. Segala daya dan upaya dilakukan oleh Si Kepar agar kehendaknya dapat tercapai hingga ia berbohong kepada kedua orang tuanya dengan mengatakan kepada ibu bahwa

ayah telah meninggal dunia, dan begitu pula sebaliknya ia mengatakan hal yang sama kepada ayahnya.

Usaha ini baru membuahkan hasil setelah pada suatu malam, sesudah Si Kepar melaksanakan shalat tahajut, ia kembali menyatakan kehendaknya kepada ibunya, asal ibu mau menikah kembali biar ia memiliki ayah tiri tidak menjadi masalah baginya. Harapan ini juga disampaikan kepada ayahnya. Singkat cerita akhirnya kedua mereka menyetujui permintaan Si Kepar, tetapi mereka belum tahu siapa jodohnya yang oleh mereka sama-sama telah menyerahkan pada anaknya yaitu Si Kepar.

Setelah itu, Si Kepar pun mulai mengatur taktik dan strategi dan berhasil menikahkan kembali kedua orang tuannya yang semula kedua mereka beranggapan bahwa pasangan yang pernah mereka nikahkan dulu sudah tidak ada lagi (meninggal sesuai dengan cerita si Kepar sebelumnya). Dengan demikian, hiduplah mereka bertiga dalam sebuah rumah tangga yang rukun, damai, dan penuh kebahagiaan.

Mengkaji cerita ini, kita akan mendapatkan beberapa unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu unsur pendidikan, agama, dan adat istiadat yang nilai-nilainya masih berlaku hingga sekarang, dan bermanfaat bagi anak-anak.

■■■

<<11>>

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA “SI MUGAN”

Di sebuah kampung di daerah Ngkeran di Tanah Alas ada seorang anak yatim yang hidup dalam keadaan melarat bersama ibunya. Mungkin karena kehidupan mereka yang terlalu miskin atau karena sebab-sebab lain, semua orang kampung benci pada si anak yatim yang bernama Mugan dan ibunya.

Karena situasi yang demikian, terpaksa Si Mugan dan ibunya pindah ke kampung Daleng magare tidak seberapa jauh dari kampung semula. Di tempat yang baru ini, ibu Mugan bertani dan pada suatu ketika Si Mugan menemukan kunyit yang berwujud emas.

Dengan segera kehidupan Si Mugan yang telah dewasa itu berubah. Ia telah menjadi seorang yang kaya raya. Dengan kekayaannya itu ia mempersunting seorang gadis cantik dan pada pesta pernikahannya ia mengundang Raja Pulo Mas serta Raja Babel. Si Mugan menggunakan kesempatan itu untuk memamerkan kekayaannya sehingga membuat kedua raja itu dan sejumlah tamu terhormat lainnya merasa tersinggung.

Atas keangkuhannya itu, raja menjatuhkan hukuman denda kepada Si Mugan (sesuai dengan adat istiadat pada waktu itu), yang dibayar si Mugan secara kontan pada waktu

itu juga. Undangan mencicipi hidangan yang disediakan oleh Si Mugan dengan rasa benci dan kesal.

Atas keangkuhannya itu, raja menjatuhkan hukuman denda kepada Si Mugan (sesuai dengan adat istiadat pada waktu itu), yang dibayar Si Mugan secara kontan pada waktu itu juga. Undangan mencicipi hidangan yang disediakan oleh Si Mugan dengan rasa benci dan kesal.

Keangkuhan Si Mugan mencapai puncaknya ketika pada suatu pesta menangkap ikan di Kaki Alas, Si Mugan melayangkan jala di atas kepala raja, tetapi segera ia meminta maaf. Namun demikian, rasa benci di hati raja dan orang kampung lainnya telah sampai ke puncaknya. Orang mulai memikirkan untuk menyingkirkan Si Mugan.

Si Mugan yang tidak memperoleh anak dari istri pertama, akhirnya kawin lagi. Dalam suatu kesempatan ia berada di rumah istri yang pertama, istri mudanya kebetulan berada di situ. Secara halus istri mudanya meracuninya sehingga ia meninggal dunia. Berakhirlah riwayat Si Mugan. ■■■

<<12>>

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA “SI PIHER DAN BERU DIHE”

Layar adalah nama seorang anak raja di Kampung Ngkeran, Tanah Alas. Ketika masih kecil, ia dibuang ke dalam hutan, karena menurut ramalan Tande Wakil (Pembantu Utama Raja) bayi itu kelak akan membahayakan kedudukan raja dan keselamatan negara.

Selama di dalam hutan, bayi itu dipelihara oleh binatang dan sesudah berumur delapan tahun ia kembali ke kampung halamannya. Ia diterima oleh raja (Pamannya sendiri) dengan tugas menggembalakan kerbau bersama Penghulu Mude (anak kandung sang raja). Dengan tidak disangka-sangka, tiba-tiba dua ekor kerbau yang sedang digembalakannya mati sehingga menyebabkan Si Layar diusir dari istana kembali ke hutan.

Beberapa tahun kemudian, Si Layar turut menghadiri upacara mendirikan rumah Beru Dinem (gadis dinem, adik kandung sang raja). Dalam upacara itu ternyata tak seorang pun yang sanggup mengangkat tiang utama rumah itu kecuali Si Layar. Ia dengan mudah dapat mengangkatnya. Melihat kejadian itu, raja dan Penghulu Mude merasa terpukul dan pulang tanpa pamit.

Setelah upacara selesai, Si Layar pun pulang. Di tengah jalan ia dipukul oleh Penghulu Mude yang telah siap

menunggunya sehingga jatuh tersungkur ke tanah. Karena diduga telah mati, Si Layar ditinggalkan begitu saja di situ.

Pada malam hari, tubuh Si Layar diangkat oleh orang halus dibawa ke tempat pemandian Beru Dinem. Pagi-pagi oleh Beru Dinem bersama ibunya, tubuh Si Layar diangkat dan dibawa pulang ke rumahnya diobati sampai sembuh kembali.

Akhirnya ketahuan oleh Penghulu Mude dan Raja bahwa Si Layar belum mati. Rencana pembunuhan berikutnya segera dibuat. Pada suatu hari Si Layar diajak oleh Penghulu Mude untuk berangkat ke tanah Gayo membeli kerbau. Karena jauhnya perjalanan mereka terpaksa bermalam di Nugrah (suatu tempat yang sangat mendaki).

Ketika Si Layar sedang nyenyak tidur, ia lalu diikat dan dijatuhkan ke dalam jurang yang dalam hingga akhirnya ia sampai ke Lawe Alas pada sebuah lubang dalam keadaan tidak bernafas. Dengan takdir Tuhan turunlah 'seorang halus' yang bernama Syiah Ketambe mengambil Si Layar dan membawanya pulang ke rumahnya serta diobati sampai sembuh.

Pada suatu hari, tepatnya tengah hari, Penghulu Mude tiba kembali di Natam kampung Beru Dinem beserta kerbau yang dibelinya dari tanah Gayo. Ia merasa tertegun karena dilihatnya Si Layar telah lebih dahulu tiba di rumah. Ia tidak menduga sedikitpun Si Layar masih hidup. Setelah duduk sebentar, ia lalu bangkit dengan alasan untuk mengurus kerbau agar jangan diganggu oleh anak-anak.

Si Layar mengikutinya dari belakang sambil mengatakan, "Engkau sudah dua kali mencoba membunuhku, dan pada hari ini kita tidak lagi bersaudara". Perkelahian pun segera terjadi dan Penghulu Mude terbunuh pada waktu itu.

Sebulan kemudian Si Layar pun kawin dengan Beru Dinem adik kandung Sang Raja dengan upacara kebesaran. Ketika sedang berbulan madu datanglah perintah Syiah Ketambe supaya Si Layar beserta istri dan kedua mertuanya dibawa ke Ketambe untuk tinggal bersama-sama dengan Syiah Ketambe. Menurut cerita, di sanalah Si Layar sampai sekarang hidup sebagai 'orang halus'. ■■■

<<13>>

CERITA RAKYAT ACEH TENGGARA "TERJADINYA NEGERI ALAS"

Cerita ini merupakan cerita tentang asal mula terciptanya istilah tanah Alas. Pada masa dahulu di daerah yang sekarang bernama Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang cukup luas serta dikelilingi oleh pegunungan yang cukup tinggi. Air danau berasal dari pegunungan di sekitarnya. Bentuk danau itu tidak empat persegi melainkan lonjong, dan dinding selatannya yaitu dinding yang mengarah ke Singkil (dari sana berhulu sebuah sungai yang mengalirkan air danau tersebut) agak tipis, tetapi banyak jurang-jurangnya. Penduduk Alas pada masa dahulu tinggal di daratan pinggir danau. Mereka hidup menangkap ikan, beternak, dan bertani.

Pada suatu hari turunlah hujan lebat di pegunungan yang mengelilingi danau tersebut. Air meluap dan menekan dindingnya. Karena air terlalu banyak maka dinding selatan danau pecah sehingga air danau melimpah keluar. Lama kelamaan danau yang lonjong tersebut menjadi kering dan lantai danau yang telah kering menjelma menjadi dataran luas dan datar yang tanahnya amat subur. Orang-orang Gayo yang datang ke tempat tersebut langsung takjub dibuatnya. danau yang kering tersebut tampah seperti tikar, oleh karena itu mereka menamakan daerah itu dengan Alas yang artinya tanah yang datar seperti tikar. Selain orang-

orang Gayo yang datang ke tempat tersebut juga ada orang-orang Melayu. Mereka menyebut dataran yang luas itu dengan Tanah Alas yang artinya Tanah Dasar, yaitu tanah yang menjadi dasar berpijaknya semua pegunungan yang ada di sekitarnya. ■■■

<<14>>

CERITA RAKYAT ALAS ACEH TENGGARA "TEUNGKU KERAMIN"

Keramin adalah seorang anak yang berkemauan keras untuk menuntut ilmu ke negeri Deli. Kemudian atas restu ibunya berangkatlah Keramin dari kampungnya Ngkeran ke tanah Deli. Untuk bekal di tanah rantau ibu Keramin menyerahkannya kepada abangnya untuk membiayai.

Pada hari Senin berangkatlah Keramin dengan membawa bekal tikar, bantal, beras, dan uang secukupnya menuju Kampung Bahorok bersama seorang temannya. Setelah sampai Keramin langsung menuju tempat pengajian untuk menemui Bapak Guru untuk menyampaikan maksud kedatangannya yaitu untuk menuntut ilmu. Setelah bertahun-tahun menuntut ilmu, diangkatlah Keramin menjadi Wakil Bapak Guru untuk membantu mengajar. Keunggulan Keramin ini tidak hanya dalam satu bidang tetapi pada semua bidang.

Setelah Keramin menjadi Wakil Bapak Guru muncul keinginan Bapak Guru untuk mencarikan Keramin seorang istri. Kemudian berundinglah Bapak Guru dengan istrinya untuk mencari gadis yang akan dijodohkan dengan Keramin. Hasil kesepakatan tersebut memilih putri Raja Tua. Berangkatlah Bapak Guru melamar putri Raja Deli.

Raja Deli menerima lamaran tersebut, dan menikahkan Keramin dan putri Raja Deli.

Waktu berjalan terus, Keramin telah memperoleh beberapa orang anak. Sejak merantau ke tanah Deli, Keramin belum pernah pulang ke Tanah Alas. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tanah Alas, bahwa setiap hari raya Idul Fitri selalu berkumpul dengan keluarganya. Jika ada salah satu anggota keluarganya yang tidak pulang, maka kurang khidmatlah perayaan tersebut. Dua hari menjelang lebaran ibu Keramin menyuruh Dainur untuk menjemput adiknya ke Tanah Deli. Maka berangkatlah Dainur menjemput adiknya, hanya dengan waktu sehari semalam telah sampailah ke Deli Tua tempat perguruan adiknya.

Kemudian Dainur mengutarakan maksud kedatangannya bahwa ibunya menginginkan Keramin pulang untuk berlebaran di Tanah Alas. Keramin meminta persetujuan istrinya untuk berlebaran ke Tanah Alas, tetapi istrinya tidak mau karena perjalanan ke Tanah Alas membutuhkan waktu satu minggu, yang berarti mereka harus berlebaran di jalan.

Namun karena kuatnya keinginan Keramin, ia memohon kebesaran Tuhan untuk dapat bertemu dengan ibunya. Maka dengan kekuasaan Tuhan, terbanglah madrasah, rumah beserta isinya berpindah ke Tanah Alas. Pada waktu makan sahur, Keramin dan keluarganya telah berkumpul dengan ibunya. Berbahagialah hati ibu Keramin karena keinginannya tercapai. ■■■

<<15>>

CERITA RAKYAT ANEUK JAMEE ACEH SELATAN PUTRI BUNGSU

Konon menurut cerita legenda, dahulu kala hiduplah sepasang naga jantan dan naga betina di daerah teluk (sekarang Tapaktuan) yang datang dari Negeri Tengah. Mereka diusir oleh raja karena tidak mempunyai anak. Siang dan malam kedua hewan itu bersemedi dan berdoa. Akhirnya impian untuk memiliki si buah hati tercapai juga. Mereka menemukan seorang bayi perempuan yang hanyut terapung-apung di tengah Samudera Hindia. Bayi perempuan itu diberi nama Putri Bungsu, mereka asuh dan pelihara dengan penuh kasih sayang.

Dari hari ke hari bayi itu terus menanjak remaja dan menjadi seorang putri yang cantik jelita. Pada suatu ketika muncul kedua orang tua Putri Bungsu dari Kerajaan Asralanoka (sebuah kerajaan di pesisir India Selatan) untuk mencari sang bayinya yang hanyut 17 tahun yang lalu. Saat meminta kembali putrinya, terjadi pertengkaran dengan sang naga.

Ketika terjadi pertengkaran itulah muncul seorang manusia yang bernama Tuan Tapa dari tempat persemediannya di daerah Gua Kalam. Tuan Tapa meminta kesediaan sang naga untuk mengembalikan Putri Bungsu kepada orang tuanya. Tapi naga menolak dan mereka malah

menantang Tuan Tapa untuk berduel. Lantas terjadilah pertarungan sengit antara naga dan Tuan Tapa, yang akhirnya pertarungan itu dimenangkan oleh Tuan Tapa. Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan diserahkan kepada orang tuanya.

Sementara salah seekor naga jantan mati terbunuh oleh libasan tongkat Tuan Tapa, sedangkan naga betina sempat melarikan diri ke cina sambil memporakporandakan apa saja yang dilaluinya. naga betina membelah dua sebuah pulau di daerah Bakongan Aceh Selatan (dikenal dengan nama Pulau Dua), memporakporandakan sebuah pulau besar lainnya sehingga menjadi 99 buah pulau kecil (sekarang dikenal dengan Kepulauan Banyak di Aceh Singkil).

Boleh percaya boleh tidak, sedangkan bekas naga jantan yang mati dilibas oleh tuan tapa kini masih dapat disaksikan, hati dan tubuh naga yang hancur berkeping menjadi batu (dikenal dengan kampung Batu Itam), darahnya membeku menjadi batu yang memerah (dikenal dengan kampung Batu Merah). sedangkan telapak kaki, tongkat, peci (kopiah) dan makam Tuan Tapa masih dapat disaksikan di sekitar kota Tapaktuan. ■■■

CERITA RAKYAT SIMEULUE LAVU NENE LAMBORE

Pada zaman dahulu, Lavu Nene Lambore terbang dari pulau Nias ke daratan Aceh, untuk mencari keberuntungannya. Pada saat malam tiba, dia membuat tempat tidur dari dedaunan, tetapi karena tidak mengenal tumbuh-tumbuhan di tempat baru. Lambore malah menggunakan *lalateng* atau daun jilatang sebagai alas tidurnya. Ketika dia merebahkan badannya saat hendak tidur, dia kaget dan meloncat karena mengalami gatal-gatal yang sangat.

Dalam hatinya mengatakan, "orang-orang di sini tentu sangat jahat". "Apabila daun-daunannya saja sudah sejahat ini, apalagi orang-orangnya". Lalu dia meninggalkan daerah itu dan terbang ke Simaloer atau pulau Simeulue.

Di Simeulue, dia mendarat di Padang Si Entong. Lalu dengan menggunakan kekuatan sihirnya, dia berhasil merebut penumbuk padi emas dari setan. Alat berharga ini, menurut cerita masih tertanam di tempat itu. Akan tetapi, tidak ada seorangpun yang dapat menemukannya sampai saat ini.

Lambore menciptakan seekor buaya putih. Ia melepaskannya di sebuah kolam di dekat rumahnya. Namun, ia kemudian kembali ke Nias setelah suatu perselisihan dengan raksasa lain bernama Lasinga.

Buaya putih tersebut berhasil dimiliki oleh anak Lambore. Apabila anak itu pergi berburu, dia selalu membawakan persembahan untuk buaya tersebut. Persembahannya adalah daun sirih dan dengan sikap menyembah anak Lambore mengatakan: "Apakah itu kamu, buaya putih yang diciptakan oleh ayah saya. Katakan, di mana saya bisa mencari mangsa yang baik".

Setelah itu, apabila buaya menunjuk ke mana arah dengan mulutnya, ke arah itu anak Lambore pergi berburu dan sudah pasti ia akan berhasil mendapatkan kerbau liar. Juga bagi keturunan lain Lambore. Buaya putih itu kemudian menjadi peramal yang baik. Namun, hingga pada suatu hari buaya putih menghilang dan tidak pernah bisa dilihat kembali. ■■■

CERITA RAKYAT SIMEULUE PUTIH LEDAN

Pada zaman dahulu diceritakan Putih Ledan sudah lama sekali hidup. Meskipun telah menikah, ia tidak memiliki anak. Hal itu sangat menyedihkannya. Untuk mengisi waktu, dia membuat mainan dari tanah liat, yang berbentuk seperti makhluk hidup. Untuk tulang punggungnya, ia menggunakan urat daun kelapa. Sedangkan untuk matanya dibuatkan dari sepasang buah rimbang atau *torong pare*. Setelah selesai, ia tidak tahan dan mengeluh, "Ah, coba saya mempunyai anak seperti mainan ini, pasti saya sudah puas."

Pada malam hari mainan itu hilang. Setelah itu diketahui bahwa Putih Ledan telah hamil. Pada saat waktunya datang, ia melahirkan anak, sesuai permintaannya yang serupa dengan mainan yang dulu dibuatnya. Ia meletakkannya di tempat ayunan, tetapi anak itu langsung menangis dan memanggil, "Ibu, jangan taruh saya di ayunan, tetapi letakkan saya di dalam *langgun* (pelepah pohon pisang) dengan sedikit air".

Ibunya memenuhi permintaannya, lalu memberinya makan. Anak itu tumbuh dengan pesat sehingga pelepah pohon pisang terlalu kecil untuknya. Maka anak itu mengatakan: "Ibu letakkan saya dalam air di sawah". Dan ibunya segera memenuhi permintaan ini. Setiap hari, ia

mengantar makanan untuk anaknya yang tumbuh bertambah besar.

Pada saat genangan air di sawah menjadi terlalu kecil untuknya. Atas permintaan anaknya tersebut, ibunya membawa ke sungai. Setiap hari, ia meletakkan makanan di tepi sungai dan memanggil anaknya untuk mengambilnya, hingga pada suatu hari anak itu menggigit kaki ibunya.

Pada saat itu sebatang pisang mengapung di sungai yang dibawa arus. Ibu yang sedang marah itu mengatakan, "Batang pisang, anak saya telah menggigit saya; hukuman apa yang harus ia dapatkan?". Tetapi batang pisang merasa dendam terhadap manusia, karena dia telah ditebang serta dimakan buahnya. Oleh karena itu, ia memanggilnya dengan marah, "Anak, makan saja ibumu!". Satu batang pohon besar lewat dibawa oleh arus melewati tepi sungai dan ibu itu bertanya lagi, "Batang pohon, anak saya telah menggigit saya, hukuman apa yang harus diberikan kepadanya?" Tetapi batang pohon marah terhadap manusia, karena mereka telah menebangnya dan melemparnya ke sungai, sehingga ia tidak merasa kasihan pada wanita itu. Dan mengatakan, "anak, makan saja ibumu!"

Lalu lewatlah seekor pelanduk dari hutan, untuk minum di tepi sungai. Dan si ibu itu memanggil lagi, "Pelanduk, anak saya telah menggigit saya, hukuman apa yang harus saya berikan?" Pelanduk yang arif itu mengatakan, "Anak, ke sini menepi, sehingga saya dapat melihatmu!"

Si anak itu memenuhi permintaan itu dan menepi. Akan tetapi, segera setelah pelanduk melihat, makhluk apa yang dihadapi. Pelanduk mengatakan kepada ibu itu, "Lari cepat, ini bukan anakmu tetapi binatang!". Dan ibu tersebut mengutuki anaknya dan mengatakan, "Saya mengutuk

kamu; kamu akan hidup di dalam air, dan tidak merasa nyaman di darat". Menurut cerita rakyat Simeulue, begitulah, asal-usul buaya. Anak Putih Ledan kemudian tumbuh dewasa dan mendapat banyak keturunan yang menghuni air. ■■■

<<18>>

CERITA RAKYAT SIMEULUE ULI, GARUDA DAN TIKUS

Di daerah Lakon di Simeulue hidup Uli, yang memiliki empat orang anak. Pada suatu hari putera tertua bermain di depan rumah. Anak itu dirampas oleh seekor Garuda dan diterbangkan ke pulau Sa Laut. Di sana dia mendarat di pohon ketapang dan memakan mangsanya.

Setelah beberapa waktu Garuda tersebut merampok lagi satu anak dari Uli. Selama tiga kali burung raksasa ini berhasil mengambil anak Uli, sehingga hanya tertinggal satu anak yang masih hidup. Sang ayah yang takut kehilangan anak terakhir ini, mengikatnya dengan tali panjang di kaki.

Garuda muncul lagi dan mengambil anak terakhirnya, Uli menangkap ujung tali, masuk ke dalam perahunya yang telah siap dan mengikuti perampok tersebut. Tiba di pulau Sa Laut ia melihat, bahwa burung tersebut mendarat di pohon ketapang. Saat masih memikirkan bagaimana ia dapat membalas dendam pada garuda itu, muncul sekelompok besar tikus. Pemimpin tikus-tikus ini menanyakan apa yang dipikirkannya. Uli mengeluh tentang masalahnya dan meminta nasehat, bagaimana caranya membunuh burung perampok itu.

Raja tikus menawarkan bantuannya dengan satu syarat, bahwa ia mau menghadiahkan 500 buah kelapa. Dan mereka diizinkan untuk tinggal di pulau Sa Laut tanpa

diganggu. Uli dengan senang hati menyetujui syarat ini. Setelah semua tikus berhasil memanjat pohon. Karena terlihat seperti akan ada badai besar, raja tikus meminta kepada Garuda apakah mereka dapat berlindung di bawah sayapnya. Dan ternyata diizinkan oleh burung itu. Lalu pada saat itu tikus-tikus itu menggigit sampai putus pasak sayap Garuda.

Setelah badai berlalu, mereka meminta untuk dipertunjukkan keahlian terbangnya. Mereka sangat ingin melihat Garuda terbang dengan indahnya. Sementara itu, Uli terus membuat api di bawah pohon. Burung Garuda yang merasa tersanjung, memenuhi permintaan tikus-tikus itu. Akan tetapi, pada saat mencoba terbang, ia jatuh ke bawah dan akhirnya mati dalam api yang dibuatkan Uli. Uli memberikan sejumlah buah kelapa yang dijanjikan pada tikus. Sejak saat itu tikus-tikus hidup tanpa diganggu di pulau Sa Laut. Hingga saat ini pun masih dapat ditemukan banyak tikus di sana. ■■■

<<19>>

CERITA RAKYAT SIMEULUE “RAKSASA UNO”

Pada zaman dahulu, datang seorang lelaki dari pantai Barat Sumatera, dan lebih khusus yang dimaksudkan adalah Aceh yang bernama Uno. Secara fisik, ia begitu besar dan sangat kuat, sehingga belum ditemukan tandingannya. Ia hendak mencari istri yang sesuai untuknya di seluruh pulau Simalur (Simeulue). Tetapi di mana-mana, ia tidak berhasil menemukan satu pun yang sama dengan ukuran badannya. Setelah kecewa, ia meninggalkan pulau dan berlayar ke Tanda Bajau, untuk mencoba peruntungannya di sana. Keinginannya untuk memperoleh seorang istri sangatlah besar.

Akan tetapi, segala usahanya tidak membuahkan hasil apapun. Hal itu membuatnya sangat marah. Ia mengancam akan menghancurkan pulau itu, dan membunuh semua penduduknya, apabila keinginannya tidak dikabulkan. Karena ketakutan dengan kemarahan Uno, akhirnya penduduk Simeulue mencari akal. Ada sebuah bukit berbatu di dekat perkampungan. Bukit itu mereka seperti bentuk manusia yang mengenakan pakaian perempuan. Mereka juga membuat gua yang besar di dalam batu karang.

Pada saat Uno muncul. Mereka menunjuk ke arah bukit. Mereka mengatakan, “Di sana ada perempuan yang cukup besar untukmu!”. Raksasa yang sudah buta oleh karena napsu itu langsung berlari dan menabrak batu

karang yang dikira perempuan tersebut. Tetapi, karena begitu terburu-buru sehingga tubuhnya menghantam batu karang yang mengakibatkan ia mati. Dan dari lubang di batu karang tersebut, keluar air keruh yang terus saja mengalir. Menurut cerita turun-temurun, mata air itu sangat beracun sehingga tidak ada yang berani mendekatinya. Bukit itu katanya terletak di antara Tapaktuan dan Kandang di Aceh Selatan. Sedangkan dari sungai Krueng Kluet Aceh Selatan juga masih dapat dilihat sebuah paha besar raksasa Uno yang menjadi jembatan untuk menyeberangi sungai di sana.

■■■

CERITA RAKYAT SIMEULUE Mencari TIGA BUAH KALIMAT

Diceritakan di sebuah kampung tinggalah seorang kaya. Orang itu mempunyai seorang isteri dan seorang anak laki-laki yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang sangat digemarinya adalah memancing ikan. Pada suatu hari, ketika ia bersama anaknya pergi menjala ikan ke muara sungai. Mereka mendapat seekor anak *kokok-kokok* yang matanya berwarna merah. Keajaiban muncul. Ikan tersebut ternyata semakin hari semakin besar. Ikan yang semula dapat diletakkan di dalam baskom menjadi tidak muat lagi setelah semakin membesar, mereka harus membuat sebuah parit untuk meletakkan ikan tersebut. Anehnya parit tersebut tidak dapat menampung ikan sehingga dibuatkan sebuah perahu untuk ikan itu. Disebabkan keanehannya, maka orang kaya itu bermaksud mencari orang pandai untuk mengetahui apa sebenarnya yang terjadi dengan kejadian itu.

Si orang kaya lalu pergi mencari orang yang dapat memberikan jawaban atas keanehan itu. Ia menelusuri hutan dengan membawa tiga keping uang emas. Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan lalu ia bertemu dengan seorang pandai. Kepada orang itu ia mengutarakan maksudnya sambil menyerahkan sekeping uang emas. Setelah orang itu meramalkan mengenai ke-

ajaiban ikan itu. Dia berkata kepada orang kaya itu, “apa yang telah anda ketahui cukup anda sajalah yang mengetahuinya”. Demikian ucapan orang tersebut, karena tidak puas orang kaya tersebut berusaha mencari orang lain untuk mencari jawabannya. Dari dua keping sisa uang emas yang dimilikinya ditemukan jawaban yang sama dari orang yang berbeda, yaitu, “apa yang telah anda ketahui, cukup anda sajalah yang mengetahui”.

Uang emas yang dibawa orang kaya tersebut telah habis, maka ia segera kembali ke rumah. Setibanya di rumah anaknya bertanya apa jawabannya yang diperoleh oleh ayahnya selama pergi. Orang kaya itu menuturkan kembali kepada anaknya “apa yang telah anda ketahui, cukup anda saja yang mengetahuinya”. Satu hal yang mengejutkan baginya adalah isteri yang ditinggalkannya selama bertahun-tahun telah hamil, dan sekarang sangat suka bersolek, tidak seperti biasanya. Orang kaya itu sangat heran sekaligus marah, sehingga ia ingin bertanya kepada anaknya apa yang telah terjadi terhadap ibunya. Jawabannya anaknya juga tidak memuaskan orang kaya itu karena jawabannya adalah “saya tidak tahu ayah”.

Anak itu sebenarnya mengetahui apa yang dilakukan ibunya selamanya ini, tetapi ia ingat akan tiga buah kalimat yang dibawa oleh ayahnya, yaitu; pertama apa yang telah diketahui cukup mengetahui saja. Kedua apa yang dilihat, cukup sekedar melihat dan ketiga apa yang didengar, cukup sekedar didengar. Ketiga kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apa yang telah diketahui, didengar dan dilihat cukup untuk diri sendiri tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

Karena tidak dapat menanggung malu, maka ia pergi meninggalkan kampungnya. Sementara itu, anaknya berpikir untuk mendapatkan cara bagaimana agar masalah itu

dapat diselesaikan karena ia tahu persis apa yang telah terjadi dengan ibunya. Ada seorang laki-laki yang tersimpan di dalam peti dan setiap malam berhubungan dengan ibunya. Ibunya tidak mau mengeluarkan laki-laki yang tersimpan di dalam peti dan setiap malam berhubungan dengan ibunya. Ibunya tidak mau mengeluarkan laki-laki dari dalam peti, hingga diupayakan bagaimana cara agar ibunya silap dan ia dapat mengeluarkan laki-laki itu dari dalam petinya.

Pada suatu hari berkatalah anak itu kepada ibunya agar keluar dari kamarnya karena di luar ia membuat suatu pertunjukan atraksi tari pedang bersama-sama teman-temannya. Melihat orang-orang di luar telah ramai menyaksikan acara tersebut, maka akhirnya si ibu bersedia keluar dari dalam kamarnya. Ketika ibunya sedang lengah karena menyaksikan tarian tersebut, anak itu berhasil menyelip masuk ke dalam kamar ibunya setelah merebut kunci dari tangan ibunya. Kemudian ia segera membuka peti tersebut dan keluarlah laki-laki itu. Nama laki-laki itu adalah Emping Besi. Ternyata, laki-laki itu sangat besar seperti raksasa dan namanya paling ditakuti oleh penduduk kampung.

Kemudian terjadilah perkelahian di antara keduanya. Penduduk kampung memberi semangat kepada anak itu. Disebabkan kebenaran ada pihak anak tersebut, maka akhirnya ia memenangkan perkelahian yang terjadi. Penduduk pun menjadi tenteram kembali. ■■■

**CERITA RAKYAT SIMEULUE
MENTIKO BETUAH**

Pada zaman dahulu, ada seorang raja yang kaya raya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya. Namun, ia tidak memiliki anak setelah sepuluh tahun berumah tangga. Pada suatu hari raja dan ratu mengadakan pembicaraan untuk memecahkan masalah ini. Akhirnya mereka menemukan jalan keluar yaitu dengan meminta berkah kepada yang kuasa melalui jalan pergi ke hulu sebuah sungai yang airnya sangat dingin. Di sana ia berlimau dan bernazar agar diberkahi seorang anak.

Tempat yang dituju memang sangat jauh dan menem-
puh hutan belantara serta naik turun gunung. Akhirnya,
mereka tiba di tempat tersebut. Mulailah mereka menger-
jakan niat seperti semula sambil berdoa di tempat tersebut.

Setelah menunggu dari hari-hari dan dari bulan ke
bulan akhirnya doa mereka terkabul. Isteri raja telah
mengandung dan tidak lama kemudian ia melahirkan
seorang anak laki-laki. Raja sangat gembira dan menyuruh
memukul beduk memberitahukan kepada seluruh rakyat-
nya untuk berkumpul di balairung istana. Selanjutnya sang
raja menyampaikan bahwa ia hendak mengadakan kenduri
atau selamatan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan
yang melimpahinya.

Waktupun berlalu, anak raja telah bertambah besar. Ia menuntut ilmu ke kota, tetapi karena kemandiriannya ia mengalami kegagalan. Ia kembali ke kampung halaman. Orang tuanya menjadi sangat marah kepadanya bahkan ingin membunuhnya, tetapi ratu sebagai ibunya memberi usul agar ia diusir dari istananya dengan syarat pergi berdagang. Usul itu disetujui oleh raja. Raja memberi uang kepada anaknya dengan syarat yang itu tidak boleh habis kecuali untuk modal berdagang.

Anak itu pergi dengan terlebih dahulu berpamitan kepada kedua orangtuanya. Ia pergi dari satu kampung ke kampung yang lain. Ketika menempuh perjalanan pertama, ia bertemu dengan anak-anak kampung yang sedang menembak burung dengan ketapel. Ia melarang mereka menganiaya burung, karena burung itu tidak berdosa. Anak-anak kampung itu marah sehingga berusaha menganiayanya. Akan tetapi anak raja memberinya sebagian uangnya untuk meredakan kemarahan anak-anak kampung.

Perjalanan dilanjutkan, namun ternyata selama perjalanan tersebut ia selalu menemukan orang yang menganiaya binatang, baik burung, uar, monyet, dan sebagainya. Anak raja selalu melarangnya dan sebagai gantinya ia memberi uang kepada orang-orang kampung yang menganiaya binatang-binatang itu sehingga tanpa disadarinya akhirnya uang yang seharusnya dijadikan modal berdagang habis untuk dibagikan kepada orang-orang kampung tersebut. Setelah sadar ia mengeluh dan berfikir bagaimana jika ia pulang ke rumah. Tentu ayahnya akan sangat marah bahkan membunuhnya karena modal berdagang telah habis dibagi-bagikan kepada orang-orang kampung, padahal ia berjanji akan berbuat baik dan pulang membawa keberhasilan kepada raja atau kedua orang tuanya.

Ketika sedang termenung memikirkan nasibnya, anak raja itu melihat sebatang kayu yang sangat besar dan di bawah pohon kayu itu terdapat batu besar. Kemudian ia duduk di batu itu sambil menangis tersedu-sedu. Pada saat itu, tiba-tiba seekor ular yang sangat besar mendekatinya. Semula anak raja itu sangat ketakutan, tetapi ular itu dapat berbicara.

Ular tersebut menyatakan kepadanya bahwa ia mengucapkan terima kasih atas perbuatan anak raja itu yang telah melindungi hewan-hewan dari orang kampung yang menganiayanya. Cara penyampaiannya yang bersahabat membuat anak raja tersebut merasa lega bahkan bersahabat. Sebagai ucapan terimakasih ular tersebut memberikan hadiah kepada anak raja itu sesuatu yang keluar dari mulutnya. Benda itu disebut Mentiko Betuah. Mentiko Betuah ternyata adalah benda ajaib yang dapat mewujudkan semua keinginan atau permintaan dari pemiliknya.

Tiba dari perjalanan, anak raja itu menghadap kepada ayahnya. Sebagai raja sekaligus ayahnya raja sangat marah akan sikap anak tersebut yang telah menghambur-hamburkan uang meskipun uang tersebut habis untuk memberikan kepada orang-orang yang akan menganiaya binatang. Adanya Mentiko Betuah, benda ajaib hadiah sang ular, telah menolong anak tersebut sehingga tidak jadi dibunuh oleh sang raja. Uang yang habispun dapat diganti.

Suatu ketika anak raja berpikir keras bagaimana cara untuk menyimpan Mentiko Betuah agar tidak hilang. Dari dongeng ini akan diceritakan awal mula mengapa tikus sangat dibenci oleh anjing dan kucing.

Cerita bermula dari si anak raja yang hendak menyimpan Mentiko Betuah. Ia hendak menempanya menjadi sebuah cincin, tetapi si tukang emas pembuat cincin

menipunya. Disebabkan persahabatan anak raja dengan hewan-hewan, maka tikus, kucing dan anjing bersedia membantunya. Anjing dengan indera penciuman yang dimilikinya berhasil mencari jejak si tukang emas, yang telah melarikan din ke seberang sungai. Kucing dan tikus dengan sigap mencari akal agar terjadi kesilafan dari tukang emas tersebut sehingga lengah terhadap Mentiko Betuah yang disimpan di mulutnya. Akibat bersin, yang disebabkan ekor tikus masuk di hidung si tukang emas dan Mentiko Betuah, terlepas dari Muhit si tukang emas.

Ketika akan dikembalikan kepada anak raja, Mentiko Betuah harus diselamatkan oleh ketiga hewan itu. Namun akibat kelicikan tikus yang ingin mendapat 'nama baik' dengan cara yang licik, tikus berpura-pura tidak tahu ketika Mentiko Betuah jatuh ke dasar sungai.

Padahal Mentiko Betuah berada dalam mulut tikus. Di saat kucing dan anjing mencari Mentiko Betuah ke dasar sungai, tikus menghadap anak raja. Sementara kucing dan anjing yang merasa bersalah menghadap anak raja yang tidak berhasil mendapatkan Mentiko Betuah. Ketika diketahui bawah Mentiko Betuah telah ditemukan anak raja yang dibawa tikus, maka tahulah anjing dan kucing bahwa tikus telah melakukan kelicikan. Dari saat itulah tikus sangat dibenci oleh anjing dan kucing sehingga sampai saat ini setiap bertemu tikus selalu dikejar-kejar mereka. ■■■

CERITA RAKYAT GAYO BATU BELAH

Pada jaman dahulu di Desa Penarun, Tanah Gayo, Hiduplah sepasang suami istri yang sangat miskin. Mereka dikaruniai dua orang anak. Anak yang besar berumur tujuh tahun, dan seorang anak lain yang masih berumur satu tahun. Anak yang besar dipanggil sulung dan yang kecil dipanggil si bungsu. Sang ayah ialah seorang petani. Ladang yang mereka punyai hanya sepetak kecil saja. Hasil ladang mereka itu tidak mampu untuk menyambung hidup selama semusim. Di waktu senggang ia selalu berburu rusa di hutan. Di samping itu ia juga banyak menangkap belalang di sawah untuk dijadikan makanan cadangan, bila tidak berhasil memperoleh rusa buruan. Belalang itu dikumpulkan sedikit demi sedikit di sebuah lumbung padi yang kosong karena sedang musim paceklik.

Suatu ketika, terjadilah musim kemarau yang amat dahsyat. Sungai-sungai banyak yang menjadi kering, sedangkan tanam-tanaman meranggas gersang. Ladang itu sama sekali tidak menghasilkan tanaman sedikitpun. Sehingga mereka tak punya lagi lauk untuk dimakan.

"Istriku, aku pergi berburu dulu. Siapa tahu hari ini aku mendapat rusa untuk makanan anak-anak kita," kata sang suami pada istrinya suatu hari. Istrinya mengangguk. "Berhati-hatilah, jangan sampai terluka," jawabnya.

Hari semakin siang, tapi sang suami tak kunjung pulang.

"Bu... aku lapar," regek si Sulung.

"Tunggulah sebentar lagi nak, ayahmu akan segera pulang membawa daging rusa. Kita bisa makan sepuasnya." jawab Ibu. Si Sulung pun diam. Dalam hati ia berharap, semoga perkataan ibunya benar.

Namun setelah lama menunggu, sang ayah tak kunjung pulang jua. Si Sulung tak dapat lagi menahan laparnya.

"Bu... aku benar-benar lapar.

"Tapi tak ada lauk untuk kawan nasimu" ucap si ibu

"Gorengkan saja beberapa belalang untukku bu"

Sang Ibu menuruti permintaan anaknya itu. Ia sudah hampir beranjak ke lumbung untuk mengambil belalang, tiba-tiba si Bungsu menangis. Rupanya si Bungsu ingin menyusu.

Sambil memangku anak bungsunya, Ibu berkata pada si Sulung, "Ambillah beberapa belalang agar Ibu goreng. Jangan lupa untuk menutup pintu lumbungnya, ya.

"Baik, bu"ucap si sulung

Si Sulung segera menuju lumbung. Kriiettt.... suara pintu lumbung dibuka. Dengan hati-hati ia melangkah dan mulai mencari belalang yang bersembunyi.

Namun, sayangnya, si sulung tidak hati-hati saat membuka lumbung. Belalang yang ada di dalam lumbung berterbangan. Jantung si Sulung berdegup kencang. Pintu lumbung terbuka lebar. Ia lupa menutup pintu. "Aduh... mengapa aku begitu bodoh? Sekarang belalangnya kabur semua, Ayah dan Ibu pasti akan memarahiku." Si Sulung terduduk lemas. Ia tak berani pulang ke rumah.

Di rumah, Ibu risau menantikan si Sulung. "Mengapa lama sekali? Ada apa dengannya?" tanya Ibu dalam hati. Ibu kemudian menyusul ke lumbung. Dilihatnya pintu lumbung terbuka dan tampak si Sulung sedang duduk menangis. "Ada apa, Nak? Apa yang terjadi?" tanya ibunya cemas. "Belalang-belalang kita terbang keluar semua, Bu. Aku lupa menutup pintunya," jawab si Sulung sambil terus terisak.

Ibunya sangat terkejut dan sedih. Ia teringat suaminya yang bersusah payah menangkap belalang-belalang itu. Suaminya pasti akan marah besar mengetahui hal ini. Namun semuanya sudah terjadi. Waktu tak bisa diputar kembali. "Sudah... sudah... ayo kita pulang. Biar Ibu yang menjelaskan pada Ayah."

Sang ayah pulang dari berburu dengan wajah lelah. Ia kesal dan kecewa karena tak mendapat seekor rusa pun. "Hari ini kita tidak beruntung Bu. Aku tidak mendapatkan apa-apa. Jangankan rusa, tikus pun tak terlihat olehku."

"Lagi-lagi hari ini kita harus makan belalang," gumam si Ayah. Ibu dan si Sulung saling berpandangan. Dengan berhati-hati si Ibu berkata, "Maafkan aku, Yah. Tadi waktu mengambil beras di lumbung, aku lupa menutup pintunya. Semua belalang itu kabur, jadi aku tak bisa memasaknya. Hari ini kita hanya bisa makan nasi tanpa lauk." Ya, Ibu berbohong untuk menutupi kesalahan si Sulung. Ia tak ingin suaminya memarahi anaknya.

Mendengar hal itu, Ayah langsung naik pitam. "Apa? Bukankah sudah seribu kali kukatakan jangan lupa menutup pintu lumbung?" teriaknya.

Kemudian, dalam keadaan lupa diri si ayah menghajar istrinya hingga babak belur dan menyeretnya keluar rumah. Dan kemudian memotong sebelah (maaf) payudara istrinya, dan memanggangnya, untuk dijadikan teman nasinya.

Kemudian wanita malang yang berlumuran darah dan dalam kesakitan itu segera meninggalkan rumahnya. Dalam keadaan keputusasaan si istri pergi ke hutan, di dalam hutan tersebut si istri menemukan seongkah batu besar berwarna hitam, dengan keputusasaan si ibu meminta kepada batu itu untuk dapat menelannya, agar penderitaan yang dirasakannya berakhir.

Selepas itu si ibu bersyair dengan bahasa Gayo, "*Atu belah, atu bertangkup nge sawah pejanyin te masa dahulu,*" (Batu Belah, batu bertangkup, sudah tiba janji kita masa yang lalu).

"Syair" itu dinyanyikan berulang kali dengan lirih oleh sang istri. kemudian, Tiba-tiba suasana berubah, cuaca yang sebelumnya cerah mejadi gelap. Petir meyambar-nyambar di langit disertai dengan hujan lebat dan angin besar, dan pada saat itu pula batu besar tersebut terbelah menjadi dua dengan perlahan-lahan tanpa ragu lagi si ibu melangkahkan kakinya masuk ke tengah belahan batu tersebut. Bumi ikut bergetar menyaksikan seorang manusia ditelan oleh batu. Setelah itu batu yang terbelah menjadi dua tersebut kembali menyatu.

"Ibuu... jangan tinggalkan kami... kembalilah Bu..." tiba-tiba terdengar teriakan si Sulung. Rupanya, diam-diam ia dan adiknya mengikuti Ibu. Tapi mereka terlambat, ibu mereka sudah ditelan oleh Batu Belah.

Si Sulung menangis dan menyesali kecerobohannya. Ia merasa bersalah telah menyebabkan ibunya bernasib demikian. Sambil menggendong adiknya, ia mendekati Batu Belah itu. Ia mengusap-usapnya dan berkata, "Semoga Ibu bahagia... aku sungguh menyesal telah menyusahkan Ibu. Doakan kami, supaya bisa bertahan tanpa Ibu."

Tiba-tiba dari dalam batu muncullah beberapa helai rambut Ibu. Si Sulung yakin, Ibu sengaja memberikan rambutnya untuk melindungi anak-anaknya. Si Sulung memetik tujuh lembar rambut ibunya dan menjadikannya jimat. Jimat itu ia gunakan untuk melindungi dirinya dan adiknya dari segala bahaya. ■■■

CERITA RAKYAT GAYO LEMBIDE

Dahulu kala di pinggiran danau Laut Tawar tepatnya di wilayah sebelah Barat Danau Laut Tawar hiduplah seorang janda dengan seorang putranya. Sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat Tanoh Gayo, bila seorang anak baik laki-laki maupun perempuan menjelang akil baligh harus bisa membaca Al-Qur'an. Lantas janda itu menyerahkan anaknya pada seorang *tengku*¹ untuk mengajarkan anak semata wayangnya itu ilmu tentang tajwid membaca Al-Qur'an. Kegiatan mengaji Al-Qur'an itu dilakukan dilakukan setelah sholat magrib di sebuah surau yang berada di seputaran danau tersebut.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Anak janda tersebut terus menjalankan aktivitas rutinnnya belajar membaca Al-Qur'an. Rambut sama hitam tapi hati manusia siapalah yang tahu. Rupanya Tengku yang mengajar anak janda tersebut memiliki rasa suka terhadap ibu anak didiknya itu. Ibu anak itu dengan halus menolak tengku itu, tapi karena rasa suka yang terlalu berlebihan akhirnya tengku itu menggunakan kekuatan ilmu gaib dlam menjalankan niatnya.

Pada suatu hari, tengku itu menyuruh anak didiknya tersebut untuk membawakan sehelai rambut ibunya. Dengan rasa lugu dan polos, anak tersebut menceritakan

atau menyampaikan perintah tengkunya tersebut kepada ibunya.

Ketika mendengar cerita anaknya. Muncul firasat yang tidak enak dihati janda tersebut. Dan janda tersebut mengetahui maksud dibalik perintah tengku anaknya itu. Tapi, dengan bijaknya janda tersebut mengatakan iya, "besok ibu akan usahakan kamu untuk membawa rambut ibu untuk diserahkan kepada tengku itu."

Agar tidak mengecewakan hati anaknya. Kebetulan ada seorang tetangganya yang baru mengadakan pesta perkawinan dengan menyembelih seekor kerbau, yang mana kulit kerbau itu tengah dijemur tetangga itu di pekarangan rumahnya, termasuk ekornya yang masih utuh melekat dengan rambut yang ada diujung ekor kerbau itu

Melihat ekor kerbau yang lagi dijemur tersebut, muncul ide Janda muda itu untuk mengambil sehelai rambut yang ada diekor kerbau yang sedang dijemur itu. Dan janda tersebut langsung mengambil sehelai bulu dari ekor kerbau yang lagi dijemur itu dan menyerahkan kepada anaknya untuk diserahkan kepada tengkunya, seperti yang dipesankan oleh tengku tersebut. Bunda anak itu ingin sedikit memberikan pelajaran kepada tengku anaknya.

Dengan perasaan senang anak tersebut menyerahkan sehelai rambut yang diyakini itu sebagai rambut bundanya kepada tengkunya sesuai dengan pesan tengkunya. Dengan hati yang berbinar-binar tengku tersebut menerimanya. Sambil tersenyum diapun mengucapkan terima kasih.

Di tengah kesunyian malam, tengku itu pun melakukan keinginannya untuk memikat hati janda muda itu dengan membaca mantra untuk sehelai rambut tersebut. "Wahai roh yang memiliki sehelai rambut ini. Datanglah kepada ku dengan penuh rasa cinta". Hal ini dia lakukan

berulang-ulang kali untuk memanggil roh pemilik sehelai rambut tersebut. Singkat cerita, bukan janda tersebut yang datang. Tapi, gulungan kulit kerbau yang datang menghampirinya.

Dengan ketakutan, tengku itu bangun dari duduknya dan lari terbirit-birit menuju kearah seputaran pinggiran danau. Gulungan kulit kerbau tersebut terus mengikutinya sambil mengeluarkan kata-kata, '*wo tengku palis sigere mubeteh diri* (wahai tengku yang tidak tahu diri). Akhirnya kulit kerbau tersebut berhasil menerkam dan menggulung tubuh tengku tersebut dan terhempas jatuh kedalam danau tersebut. Singkat cerita, tubuh tengku yang digulung kulit kerbau itu diyakini masyarakat yang hidup di seputaran danau itu menjelma menjadi sebuah binatang yang disebut masyarakat yang hidup diseputaran danau tersebut dengan sebutan "Lembide".

Binatang ini setiap tahunnya meminta. Dan biasanya bila telah ada korban yang meninggal di danau tersebut dengan kondisi tubuh lembam biru yang ditemukan di dasar danau itu dengan posisi terjepit tersangkut di bebatuan, maka masyarakat meyakini bahwa itu karena dibawa gulungan Lembide. ■■■

Keterangan :

1. Guru Mengaji

CERITA RAKYAT GAYO MERAH MEGE

Di suatu negeri yang bernama negeri Isak, Seri Muda Perkasa, bersama istrinya pindah dari Pesisir Aceh. Selama menetap di negeri Isak mereka memperoleh tujuh orang anak putera. Anak yang sulung bernama Merah Biring. Anak yang kedua bernama Merah Puteh, yang ketiga bernama Merah Silo, yang keempat bernama Merah Mir, Yang kelima bernama Merah Pupuh, Yang keenam bernama Merah putih, dan yang bungsu bernama Merah Mege.

Suatu malam Merah Mege meminta ibunya untuk membuatnya kue *apam*¹. Lalu ibunya membuat kue itu sebanyak tujuh buah. Menjelang pagi, Merah Mege lalu berangkat menuju hutan yang terletak tidak jauh dari kampung Isak. Di hutan itu ia menemukan sebuah kayu besar. Kayu itu lebih besar daripada kayu yang terdapat di sekitar hutan itu. Merah Mege lalu meletakkan makanan yang dibuat oleh ibunya itu di bawah pohon besar itu.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa pohon besar ini memiliki penghuni², yaitu makhluk halus yang telah lama menetap di pohon besar itu. Tatkala makhluk itu melihat Merah Mege meletakkan *apam* itu di bawah pohon itu, penghuni itu lalu berkata, "Janganlah tuan mengusir kami dari pohon ini! Biarlah kami disini. Kami akan memberikan segala sesuatu yang tuan perlukan". Demikianlah harapan makhluk halus itu, lalu memberikan

sebuah piring makan kepada Merah Mege. Merah Mege lalu berangkat pulang.

Dalam perjalanan pulang ke kampungnya, ia singgah ke rumah *aliknya*³ yang bernama Tengku Nyat Amat. Ia menceritakan pengalaman yang dialaminya itu kepada alik-nya.

“Kalau kita ingin makanan kita tak perlu memasaknya, nasi akan datang sendirinya.” Ujar Merah Mege.

Mendengar cerita itu, Merah Mege mendapat pujian dari aliknya. Aliknya menyuruh Merah Mege bermain-main di halaman. Aliknya sangat tertarik akan khasiat piring itu, ia lalu menukar piring Merah Mege dengan piring lain. Merah Mege tidak mengetahui kejadian itu, ia lalu meneruskan perjalanannya pulang ke Isak. Sesampainya di Isak, dengan bangga ia menceritakan keajaiban piring itu kepada ibunya.

Ibu Merah Mege sangat bahagia mendengarkan cerita anaknya, ia ingin membuktikan kebenaran piring ajaib itu. Setelah dicoba seperti yang dikatakan anaknya, ternyata tidak terdapat suatu keajaiban pada piring itu. Merah Mege menduga bahwa piring aslinya telah ditukar oleh aliknya sewaktu ia singgah di sana. Akan tetapi, ia menutupi peristiwa itu kepada ibunya.

Untuk kedua kalinya, Merah Mege meminta ibunya membuatkan apam. Lalu ia meletakkan apam itu di bawah pohon besar. Kedua kalinya penghuni pohon berkata, “biarkanlah kami disini, nyatakanlah keinginan tuan. Kami akan memenuhi kehendak tuan.”

Makhluk dalam pohon itu memberikan seekor ayam jago kepada Merah Mege. Dalam perjalanan pulang Merah Mege singgah lagi ke tempat aliknya. Merasa gembira, ia menceritakan apa yang dialaminya kepada *aliknya* itu.

Karena tertarik akan ayam jago itu, ketika Merah Mege bermain di kebun mereka menukarkan ayam itu dengan ayam biasa. Tidak ada sedikit kecurigaanpun dalam hati Merah Mege, bersama ayam itu Merah Mege melangkah pulang kembali ke kampungnya.

Sesampainya di Isak, ia lalu memperlihatkan ayam itu kepada ibunya. Setelah meneliti dengan seksama ibunya menyimpulkan bahwa ayam itu adalah ayam biasa saja. "tidak ada sesuatu kelebihan padanya", kata ibunya. Mendengar perkataan ibunya, Merah Mege berusaha menyabarkan diri. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa untuk kedua kalinya, *aliknya* telah melakukan perbuatan yang sama.

Merah Mege berusaha untuk terakhir kalinya mengunjungi pohon besar itu. Merah Mege meminta agar ibunya dapat membuat apam lagi. Ibunya merasa sangat kesal "lebih baik engkau diam di rumah saja. Apa yang kau peroleh dari kerja seperti itu?". Meskipun merasa kesal akhirnya ibunya membuatnya juga apam itu.

Tatkala Merah Mege tiba di tempat itu untuk ketiga kalinya, penghuni pohon memohon agar ia akan memberikan sebuah mata tombak bersama dengan gagangnya asalkan saja ia diperkenankan menghuni pohon itu. "Tombak ini akan bertindak sendiri terhadap orang-orang yang dengki terhadap kamu." Katanya kepada Merah Mege. Setelah menyambut baik maksud penghuni pohon itu, lalu Merah Mege berangkat pulang dengan membawa mata tombak bersama gagangnya. Dalam perjalanan pulang itu, sekali lagi ia singgah tempat *aliknya*. Sebagaimana biasa, tidak lupa ia menceritakan keajaiban mata tombak itu. Didorong dengan keinginan untuk memiliki tombak itu dan agar ia bebas menukarkannya dengan tombak lain, *aliknya* memerintahkan Merah Mege untuk bermain di halaman.

Sekembalinya bermain-main, Merah Mege terkejut menyaksikan kedua *aliknya*, laki-laki dan perempuan tergeletak tak bernyawa di halaman rumah. Agaknya tombak itu benar-benar berbuat sebagaimana mestinya. Tombak itu menikam kedua *alik* Merah Mege karena kedengkian *aliknya* sendiri terhadap Merah Mege.

Merah Mege pulang ke Isak mengabarkan kejadian itu kepada orang tuanya. Tidak lupa ia membawa serta piring, ayam jantan ajaib dan juga tombak. Ia sengaja tidak menceritakan kejadian yang sesungguhnya kepada kedua orang tuanya agar mereka tidak terkejut. Merah Mege mengabarkan kepada orang tuanya bahwa kedua *aliknya* sedang dalam sakit berat. "sebaiknya ayahanda dan bunda menjenguk mereka," kata Merah Mege. Mereka segera berangkat, dan begitu tiba, mereka sangat terkejut menyaksikan dua sosok tubuh yang telah menjadi mayat terkapar di halaman. Dua mayat itu lalu dikebumikan. Meskipun penyelidikan telah dilakukan, tapi mereka tidak dapat mengetahui siapa gerangan pembunuh kedua orang tuanya itu. Orang tua Merah Mege tinggal di tempat itu sampai hari ketujuh.

Sewaktu suami istri itu tiba kembali di Isak, mereka amat terkejut karna mengetahui Merah Mege telah beberapa hari tidak kembali kerumah tanpa diketahui apa sebabnya. Sebagai anak bungsu, Merah Mege amat dimanja oleh kedua orang tuanya. Ia selalu unggul dalam permainan dibandingkan dengan kakak nya yang lain. Ia selalu memperoleh ikan lebih banyak apabila keenam anak itu pergi mencari ikan. Hal ini membuat keenam saudara Merah Mege sangat cemburu padanya. Sehari-hari kerja mereka adalah berburu, bersenang-senang, dan adakalanya bersepak bola. Berawang Geluni adalah tempat mereka mencari ikan, Bur Keliling adalah daerah pemburuan ketujuh anak itu.

Pada suatu hari, sewaktu mereka baru saja bermain sepak bola keenam anak itu membuat rencana hendak mencelakai Merah Mege. Mereka bersepakat akan menjatuhkan Merah Mege ke dalam sebuah gua, yaitu gua Loyang Datu. Setelah mereka melakukan aksinya barulah mereka kembali ke kampung.

Setelah senja Merah Mege belum juga tiba di rumah. Orang tuanya sangat khawatir. Ketika ditanyai perihal adiknya kepada keenam kakaknya, mereka menjawab bila Merah Mege telah lebih dahulu pulang ke rumah. "Merah Mege meninggalkan kami selagi kami mandi." Kata salah orang anak itu. Setelah magrib, Merah Mege belum juga muncul.

Seri Muda Perkasa bertambah cemas dan takut. Ia bertambah heran tatkala anjing Merah Mege bersikap enggan memakan makanan yang di berikan kepadanya. Bertambahlah khawatir akan keselamatan Merah Mege atas firasat anjing setianya itu. Kedua orang tua itu kini bertekad untuk mencari jejak keberadaan Merah Mege.

Karena mengetahui kesetiaan anjingnya kepada Merah Mege, mereka lalu mengikatkan sebuah wadah berupa sumpit berisi dedak pada leher anjing itu. Di atas dedak itu di tumpukkan nasi, sedangkan bagian bawah sumpit itu diberi lubang. Ternyata anjing itu bergerak menuju ke suatu tempat. Kedua orang tua Merah Mege mengikuti bekas dedak yang tercecceh sepanjang jalan, tibalah kedua orang tuanya itu pada suatu tempat bernama Loyang Datu. Setibanya di Loyang Datu, mereka mengetahui bahwa anjing yang setia itu telah menjatuhkan makanan yang dibawanya itu kedalam lobang tempat Merah Mege berada.

Mereka lalu memanggil-manggil nama Merah Mege. Sekarang mereka yakin bahwa Merah Mege benar berada

dalam lubang itu, setelah mendengar suara lemah Merah Mege menyahut dari arah bawah gua. Merasa pasti bahwa Merah Mege masih hidup, mereka lalu berusaha secepat mungkin untuk menyelamatkannya. Mereka mendapatkan sebuah rotan besar yang diberi kekelang⁴ untuk memudahkannya mengangkat Merah Mege ke atas. Akhirnya mereka berhasil menyelamatkannya. Mereka sangat sedih melihat keadaan Merah Mege yang penuh kudis dan luka. Telinganya penuh cabikan kelelawar.

Mendengar berita ditemukannya kembali Merah Mege oleh orang tuanya, keenam saudaranya melarikan diri karena khawatir akan mendapat hukuman. Usaha pencarian baru dimulai setelah Merah Mege benar-benar sembuh dari penderitaannya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil menemukan keenam anak itu.

Pada suatu hari mereka bertemu dengan rombongan orang yang hendak berbelanja ke Isak. Sebagaimana biasa mereka berbelanja beras, garam dan kebutuhan lainnya. Karena ingin tahu, mereka lalu bertanya pada rombongan ini, kalau-kalau mereka ada bertemu dengan keenam orang remaja. Rombongan itu menjawab bahwa mereka benar ada bertemu dengan keenam orang remaja, tetapi mereka tidak sempat bercakap-cakap dengan mereka itu.

Seri Mude Perkasa berusaha membujuk mereka dengan hadiah berupa beras satu kaleng seorang bila mereka bersedia menunjukkan dimana keberadaan keenam anaknya yang dicari itu. Orang itu tidak mengharapkan pemberian dari Mude Perkasa, meskipun mereka mengaku pernah melihat keenam anak itu. "kami bersedia menunjukkan tempat mereka, tetapi tuan harus berjanji untuk menjaga keselamatan kami sebagai penunjuk jalan". Kata

orang itu. Mude Perkasa bersedia memenuhi harapan orang itu.

Setelah mengetahui tempat persembunyiaan keenam anaknya. Mude Perkasa, lalu mendekat menuju ke tempat itu. Dilihatnya anak-anak itu ada yang sedang bekerja, ada yang sedang duduk di lepau, dan ada pula yang sedang berada di halaman. Ternyata mereka sedang menanam jagung. Kelak tempat itu di beri nama jagong⁵.

Mengetahui bahwa ayahnya sedang menuju ke tempat persembunyiannya, mereka lalu melarikan diri. Merah Pupuk lari kedaerah Pase, Merah Puteh ke Jeram, Merah Mir ke Kuta Cane, Merah Silo ke daerah Senangan, dan Merah Biring ke daerah Belang Kejeren. Kelak mereka menjadi raja di tempat baru itu. ■■■

Keterangan:

1. Kueh yang terbuat dari tepung menyerupai serabi.
2. Makhluk Halus
3. Orang tua dari ibu
4. Kayu melintang sebagai tempak kaki untuk tanjakan
5. Nama kampung di Isak

CERITA RAKYAT GAYO PUTRI PUCUK GELUMPANG

Dahulu kala hiduplah seorang bangsawan yang mempunyai dua orang teman, lesamana dan pedanelam. Lesamana dan pedanelam selalu menghasut tuannya.

Suatu ketika, bangsawan itu menanyakan kepada istrinya tentang kandungannya, sebab ia bermaksud hendak berangkat ke pulau pinang berniaga. Istrinya menjawab bahwa kandungannya sudah berumur tujuh bulan.

“Baiklah. Kalau tak ada halangan saya berangkat sekarang. Saya tidak usah turut menyambut bayi kita itu. Kalau bayi kita anak laki-laki, kau bunyikan rantai perak, dan kalau perempuan, rantai tembaga. Nanti akan saya ketahui syarat itu, dan saya akan pulang.”

Kata-katanya itu bermakna bahwa andai kata anak yang lahir laki-laki, ia akan merasa senang, tetapi andaikata perempuan, anak itu akan dibunuhnya sebab perempuan tidak bisa menjadi raja.

Setelah kandungan istrinya genap bulannya, lahirlah seorang anak perempuan. Ibunya sangat murung mengenang nasib anaknya kelak apabila bapaknya telah kembali. Dia mendapat akal. Diantarkannya anak itu ke dalam hutan. Dipanjatnya pohon gelumpang lalu dibuatnya buaian anaknya di pucuk pohon itu. Setelah selesai, ditaruhnya anak itu

dalam buaian itu dan ia pun pulang. Di tengah jalan ditangkapnya seekor kambing, dipotongnya, lalu dimasaknya untuk gulai. Kepalanya ditanamkan di sudut perapian. Barulah kemudian ia menggerakkan rantai tembaga.

Tidak lama setelah itu, sampailah alamat kepada suaminya. Bangsawan itu pun berangkat pulang dari pulau pinang bersama pengiringnya, lesamana dan pedanelam.

"Di mana anak kita?" bangsawan bertanya kepada istrinya.

"Sudah saya sembelih, dan inilah gulai daging anak kita," katanya sambil menghidangkan gulai dan nasi.

"Bagus." Jawab bangsawan. "Mari kita makan kawan-kawan" kepada pengiringnya yang setia itu.

Mereka makan dengan lahap. Mereka menyangka bahwa gulai yang sedang dimakannya itu benar-benar daging anak perempuannya. Ketika mereka sedang menikmati makanan itu tiba-tiba terdengar suara dari luar.

"Kliiiiik,kliiiiik,kliiiiik,klang, mereka sedang makan daging kambing."

Mereka tertekun sejenak, kemudian terdengar lagi suara yang serupa.

"Apa benar yang dikatakan elang itu?" Tanya lesamana.

"Tidak usah didengar itu: kata istri bangsawan.

Tetapi karena elang itu mengulangi beberapa kali lagi, timbullah rasa curiga dalam hati bangsawan. Perasaan itu bertambang dengan ditemuinya kepala kambing di sudut dapur. Bangsawan itu amat marah. Dia bangun dan mengancam hendak membunuh istrinya.

"Kubunuh kau, kuminum darahmu. Ke mana anakku kau campakkan?" katanya sambil mencabut pedangnya. Sang istri gemetar ketakutan.

"Saya segera mengambilnya," katanya sambil berlari ke hutan.

Setelah lama berjalan siang dan malam, tibalah ia di pohon gelumpang tempat tinggal anaknya itu. Dia memanggil anaknya dari bawah sambil mengatakan bahwa ia dipesan ayahnya pulang segera karena ayahnya membawa tusuk sanggul emas untuk oleh-olehnya.

"Ibu" jawab anaknya "saya belum dapat pulang sekarang. Katakanlah kepada bapak bahwa saya sedang menanam kapas."

Ibunya membujuk lagi, tetapi ia tidak mau turun dari pohon itu. Ibunya pun pulang.

Sampai di rumah, suaminya menjadi sangat marah karena istrinya tidak membawa pulang anaknya.

"Mana anakku?" katanya dengan marah

"Anakmu mengatakan dia sedang menanam kapas, jadi tidak bisa pulang sekarang."

"Perempuan bangsat. Kapas apa yang di tanamnya? Jemput lagi anak itu apabila kau ingin hidup," ancam suaminya.

Sang istri kembali lagi ke dalam hutan. Selang beberapa hari ia tiba kembali di tempat anaknya itu.

"Anakku. Turunlah segera, mari kita pulang. Ayahmu sudah balik dari pulau pinang membawa anting-anting emas. Nak"

"Ibu. Katakan pada ayah, saya sedang menunggu kapas yang sedang berbunga."

Sang ibu kembali ke rumah dengan tangan hampa. Setibanya di rumah, suaminya menyambutnya dengan ancaman dan makian, sehingga ia terpaksa kembali ke tempat anaknya itu.

Tiga kali ia ketempat anaknya itu, si anak memberikan alasan sedang memetik kapas sehingga tidak dapat pulang. Berikutnya sedang memintal, dan terakhir kali sedang bertenun. Pada kesempatan terakhir ibunya membujuknya lagi, "Anak pulanglah segera. Ayahmu telah kembali dari pulau pinang membawa bajumu."

"Ibu. Baju dan celana ayah sudah selesai tertennun. Suruhlah ayah kemari menjemputku. Suruhlah ayah memasang tangga."

Setelah mendengar perkataan anaknya itu, si ibu pulang mendapatkan suaminya. Hatinya bertambah sedih sebab ia akan menyaksikan anak itu dibunuh suaminya. Namun, tidak ada jalan lain. Terserah kepada nasibnya kelak.

Sesampainya di rumah ia disambut suaminya dengan bentakan dan kemarahan, sebab, seperti sebelumnya. Kali ini istrinya tidak membawa pulang anaknya.

"Anakku sudah siap menenun baju dan celanamu. Dan sekarang dia meminta agar kamu menjemputnya sendiri ke sana. Dia menyuruhmu membawa tangga," tutur istrinya dengan sedih

"Baiklah" jawab suaminya. Dan kepada lesanama dan pedanelam ia memerintahkan untuk membawa dua puluh bilah pedang tajam. Dia sendiri menyandang lima bilah dan seberkas anak sumpit dan sumpitnya.

Setelah siap perlengkapan, berangkatlah mereka berempat ke hutan guna menjemput anaknya. Si istri sebentar-bentar pingsan melihat segala peralatan yang akan digunakan untuk membunuh anaknya itu.

Tidak lama sampailah mereka ke pondok kayu gelumpang tempat anak itu. Mulailah mereka membuat tangga dari pondok-pondok kecil, sedangkan sang ibu tidak berhenti menangis, mengenang nasib yang akan menimpa anaknya. Setelah usai segala sesuatunya, sang ibu pun mulai memanggil anaknya.

"Anakku. Ini ayahmu sudah datang. Tangga sudah dipasang. Turunlah kau, anakku." Bujuk ibunya dari bawah

Sebelum turun ia dari rumahnya itu, ia terlebih dahulu memohon izin dan mengucapkan terima kasih kepada pohon kayu yang telah merawatnya dan melindunginya sekian lama. Pohon itu pun bergoyang-goyang mendengar ucapan anak itu. Pedang yang dua puluh bilah itu telah diatur berlapis-lapis, bertingkat-tingkat di tangga yang akan dituruni anak itu, dengan perkiraan badan anak itu akan sudah tersayat-sayat sebelum sampai ke tanah.

Dia turu ke anak tangga pertama. Serentak dengan itu ayahnya menyumpitnya dari bawah. Anak sumpit itu hinggap disanggulnya dan dia bertanya, "Apa ini, bu?"

Ibunya pun menjawab, "Itu tusuk sanggul emas yang dibawa ayahmu dari pulau pinang."

Kemudian turun ke anak tangga kedua, ayahnya menyumpitnya lagi, dan mengenai telinganya.

"Apa ini, bu?" tanyanya

"Itulah anting-anting emas yang dibawa ayahmu" jawab ibunya.

Turun lagi ke anak tangga berikutnya, disumpit ayahnya lagi dan mengenai lehernya.

"apa ini, bu?" Tanya anak itu.

"itu kalung emas yang dibawa ayahmu" jawabnyua..

Demikianlah, setiap kakinya menginjak anak tangga berikutnya ayahnya selalu menyumpitnya dari bawah dan mengenai dada, perut, dan paha anak itu. Dan selalu bertanya yang di jawab ibunya dengan menyebutkan okeh-oleh yang dibawa oleh ayahnya dari pulau pinang. Namun, badan anak itu selamat dari ujung-ujung pedang yang menancap sepanjang tangga itu. Oleh sebab ternyata anak itu tidak menemui ajalnya dengan cara itu, dia lalu dibawa pulang oleh ayahnya. Ayahnya bermaksud membunuhnya di rumah.

Tak berapa lama setibanya di rumah, timbullah di pikiran anak itu suatu cara menyelamatkan diri, dan hal ini di sampaikanya kepada ayahnya.

"Ayah" katanya, "apabila ayah hendak memancung saya, dirikanlah batang pisang itu di sebelah kiri saya."

"Mengapa demikian" Tanya ayahnya agak heran. Ayahnya kini sudah agak lunak.

"Andaikata ayah memancung saya langsung, saya khawatir ayah tidak sampai hati melakukannya. Ayah nanti tidak jadi membunuh saya."

"Baiklah," kata ayahnya.

Setelah batang pisang ditanam di samping anak itu, dan setelah anak itu berdiri di sisi batang pisang itu, ayahnya pun bersiap-siap dengan sebilah pedang di tangan.

"Pejamkan mata, ayah," seru anak itu.

Sambil memejamkan matanya, sang ayah menebas batang pisang. Anak itu mundur sedikit ke belakang sehingga ia selamat, lalu menyembunyikan diri di sela sema-semak dekat tempat itu. Tetapi baju dan celana yang ditenun untuk ayahnya sempat tersangkut di ujung pedang ayahnya sehingga sangat mengejutkan. Diperhatikan baju dan celana itu dengan cermat. Tiba-tiba timbul penyesalan yang sangat mendalam pada diri ayahnya itu. "Aduh, anakku! Langkah setianya padaku! Seteguk air belum pernah kuberikan padanya, tetapi ia sangat setia. Ditenunnya baju dan celana untukku. Ah anakku" serunya dengan sedih. Dia kemudian sadar dan menyentak kembali pedangnya ke rah lesamana dan pedanelam.

"Ini semua ulahmu berdua! Kamu sengaja menghasutku untuk membunuh anakku. Sekarang..." diapun mengayunkan pedangnya menebas lesamana, padanelam, dan terakhir dirinya sendiri. Anaknya mengamatinya dari tempat persembunyiaan dan tak sempat lagi untuk menghalangi ayahnya itu. Kini tinggallah putri Pucuk Gelumpang berdua dengan ibunya. ■■■

CERITA RAKYAT GAYO PUTERI PUKES

Alkisah dulu di Takengon pernah ada sebuah kerajaan di kampung Nosar. Kerajaan itu memiliki seorang putri yang bernama Putri Pukes. Putri Pukes sejak kecil hidup bahagia bersama kedua orang tuanya. Ketika menginjak usia dewasa, Putri Pukes tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita, bertabiat santun, dan penuh pengabdian kepada kedua orang tuanya.

Berita akan kecantikan dan laku putri Pukes tersebar sampai ke penjuru daerah. Berita itu pun sampai juga ke telinga Banta Keumari. Putera dari kerajaan tetangga. Ia pun berniat meminang putri Pukes untuk menjadi pendampingnya. Maka, datanglah utusan kerajaan Banta Keumari ke rumah orang tua Putri Pukes untuk melamar sang gadis. Singkat cerita, lamaran diterima dan waktu acara pernikahan pun ditetapkan.

Hari pernikahan pun tiba. Selama tiga hari pesta berlangsung secara adat Gayo. Tamu-tamu datang dari berbagai penjuru desa. Beberapa pagelaran di tampilkan untuk memeriahkan pesta seperti tari Guel, tari Reusam Beurume, dan tari Putroe Bungsu. Semua tamu merasa terhibur.

Setelah resepsi pernikahan usai, sesuai dengan adat di Gayo. Esok harinya nya putri Pukes dihantarkan ke rumah suaminya. Hari ini adalah hari yang berat bagi Putri Pukes. Ia harus rela berpisah dengan kedua rang tuanya, sanak

saudaranya, handai tolan, dan rumahnya tercinta tempat ia mengukir kasih mesra bersama ayah bunda dan adik-adiknya. Ia harus rela pula berpisah dengan tepian air tempat ia bermandi sejak kecil hingga ia dewasa. Semua itu harus ia tinggalkan. Putri Pukes akan menjalani kehidupan baru bersama suaminya di kampung seberang. Sulit ia bayangkan kapan ia akan dapat kembali lagi ke kampung halamannya tercinta. Memang adat negerinya sudah demikian adanya.

“Wahai anakku Putri Pukes. Pergilah bersama pengawal. Kini engkau telah dewasa, Kami telah ikhlas melepaskanmu karena engkau telah bersuami. Kami telah mendidiku dengan segenap kemampuan yang ada. Kini tempuhlah hidupmu dan jadilah dirimu sendiri. Kemesraan yang pernah ada antara kita kini akan berganti dengan kemesraan dalam bentuk yang lain bersama keluarga barumu.

“Dengarlah kata-kata suamimu dan berbaktilah padanya sebagaimana layaknya seorang istri. Janganlah engkau pernah bermasam muka pada suamimu. Semoga engkau menemukan kebahagiaan dalam hidupmu anakku! Satu lagi pesanku, Setelah meninggalkan rumah ini jangan sekalipun engkau menoleh ke belakang. Teruslah berjalan ke depan”.

Di tengah perjalanan batas antara kampungnya dan kampung suaminya, kerinduan Putri Pukes tak terbendung lagi. Tanpa sadar ia menoleh ke belakang. Tampak olehnya sayup-sayup atap rumahnya.

Tiba-tiba, saat itu juga datanglah petir menyambar dan hujan yang sangat lebat. Putri Pukes dan rombongan-nya segera berteduh di dalam sebuah goa.

Di dalam goa, Putri Pukes berdiri di sudut untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan. Perlahan-lahan, sang Putri merasa tubuhnya mengeras. Putri Pukes sangat terkejut dan menangis. Ternyata, tubuhnya berubah men-

jadi batu. Putri Pukes menyesal, karena tidak mengindahkan pesan ibunya. Seharusnya, ia tidak menoleh ke belakang selama dalam perjalanan.

Setelah hujan mulai reda, mereka melanjutkan perjalanan. Para pengawal pun memanggil sang Putri.

"Tuan Putri! Hujan sudah reda, mari kita melanjutkan perjalanan," panggil para pengawal. Berkali-kali mereka memanggil, tetapi tetap tidak terdengar jawaban.

Para pengawal pun menghampiri tempat Putri Pukes berdiri. Mereka terus memanggil, tetapi sang Putri hanya diam. Saat melihat dengan jelas, para pengawal sangat terkejut melihat tubuh Putri Pukes telah mengeras dan menjadi batu. ■■■